

CERPENGRAM

Metode Mudah & Menyenangkan Menulis Cerpen Bagi Pemula

Pertama di Indonesia!
Cerpengram adalah metode menulis cerpen secara terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan siapa saja mengarang cerpen secara kreatif.

Peng Kheng Sun

CERPENGRAM

Metode Mudah dan Menyenangkan Menulis Cerpen

001/I/15 MC

001/I/15 MC

CERPENGRAM

Metode Mudah dan Menyenangkan Menulis Cerpen

Peng Kheng Sun

Penerbit PT Elex Media Komputindo



001/I/15 MC

CERPENGRAM
Metode Mudah dan Menyenangkan Menulis Cerpen
Ditulis oleh Peng Kheng Sun

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia - Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

EMK 234131071
ISBN: 978-602-02-1366-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

PUJIAN UNTUK BUKU CERPENGRAM

Saya sudah membaca buku *Cerpengram*, sangat inspiratif bagi mereka yang mau mulai menulis cerpen.

Ita Siregar

Penulis Novel *Emeritus*

Langkah awal untuk menulis, termasuk menulis cerpen adalah mengembangkan kebiasaan menulis. *Cerpengram* menawarkan suatu metode pembiasaan menulis yang praktis dan memantik kreativitas. Metode *Cerpengram* amat menarik untuk dicoba oleh siapa saja yang berminat menekuni penulisan cerpen.

Arie Saptaji

Penulis novel *Warrior: Sepatu untuk Sahabat* (2007) dan *Dalam Rinai Hujan* (2012)

Buku *Cerpengram* sangat membantu para siswa dan guru dalam menulis cerpen. Bahasanya sederhana dan mudah dipahami. Metode *Cerpengram* unik dan asyik untuk diimplementasikan.

Dra. Lusi Hidayati

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pati, dan penulis buku *Kiat Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat* (2011) dan *Menumbuhkan Karakter Positif dengan Menulis Puisi* (2012)

001/I/15 MC

Sebagai pengarang, saya menemukan *Cerpengram* bukan saja sangat membantu dalam menulis cerpen, tapi juga sekaligus menjadi instrumen untuk menggali lebih dalam gairah (*passion*) kita terhadap proses menulis cerpen.

It Pin Arifin, MBA

Penulis buku *Ketika Mozart Kecil Memainkan Jemarinya* (2011) dan *Ketika Archimedes "Berteriak Eureka!"* (2012)

Saya tidak bisa memungkiri bahwa setiap buku kiat menulis mempunyai kelebihannya masing-masing. Misalnya buku *Cerpengram* ini. Meski sudah menulis beberapa cerpen yang telah dipublikasikan, beberapa bagian buku ini memperkaya teknik menulis saya. Jika seorang Gabriel Garcia Marquez, Sang Nobelis Sastra itu, juga melalap semua buku kiat penulisan sebelum mulai menulis, saya kira, kita juga dapat mengikuti jejaknya. Bacalah buku Cerpengram ini dan praktikkanlah!

Slamat P. Sinambela

Editor pada *TelitiKata.com* dan
penulis kumpulan cerpen *Di Bawah Sinar Lampu Merkuri*

C'est super le livre! (Buku ini sungguh sangat luar biasa!) Buku *Cerpengram* ini mendidik tanpa kesan menggurui. Bagi Anda yang bermimpi untuk menjadi cerpenis, buku ini patut dijadikan referensi sebagai pengantarnya. *Bravo, Monsieur Peng.*

Yoyok Dwi Prastyo
Guru Bahasa Prancis SMAN 2 Pati dan
penulis buku *Guru Monyet* (2012)

Kalau menulis cerpen itu diibaratkan sebagai sebuah rumah, *Cerpengram* adalah kunci untuk membuka pintu masuknya. Setelah mendapatkan kuncinya, Anda pun siap beraksi di dalam *'rumah cerpen'* nan indah tersebut. Dengan *Cerpengram*, hidupkanlah imajinasi untuk menciptakan dunia rekaan Anda!

Ng Irsyad Mochammad
Owner Danadyaksa Publishing House dan
Penulis buku *Anti Galau*

KATA PENGANTAR

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang bisa selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Cerpen bisa rampung dibaca sambil menunggu bus, memanaskan mesin mobil, antre di bank, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebanyakan cerpen bisa selesai dibaca dalam waktu 10–15 menit. Karena itu, para penulis cerpen pun tidak menguraikan secara panjang lebar tentang unsur-unsur cerpen seperti tokoh cerita, plot, atau dialog, tetapi ditulis dengan uraian yang ketat dan padat. Misal, dalam cerpen tidak mungkin menceritakan watak yang lengkap, melainkan hanya bisa mengungkapkan aspek watak seperti: kegigihan, keserakahan, kejujuran, dan sebagainya. Dengan demikian, cerpen bisa fokus pada tujuan tertentu yang penulisnya hendak sampaikan.

Cerpen yang baik adalah cerpen yang memberi kesan pada pembacanya secara terus-menerus sampai kalimat terakhir. Setelah selesai membaca cerpen, pembaca juga merasakan bahwa cerita itu memang sudah selesai. Di samping itu, meski cerpen adalah cerita rekaan, tapi penulisnya perlu mengupayakan agar cerpen tampak sungguhan yang mungkin saja bisa terjadi dalam kehidupan yang nyata. Artinya, semua tokoh ceritanya harus tampak sungguhan dalam berdialog dan berperilaku seperti orang-orang yang benar-benar hidup. Hal inilah yang membuat cerpen selalu menarik orang untuk membaca dan menulisnya.

Menulis cerpen merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan keyakinan kita. Setiap orang memiliki keyakinannya sendiri yang berlandaskan pengetahuan, pengalaman, ajaran agama, filsafat, dan sebagainya. Selain itu,

001/I/15 MC

menulis cerpen juga bisa untuk membuktikan suatu hal. Contoh, seorang penulis cerpen yang menulis cerita tentang penemuan seorang ilmuwan yang justru membahayakan jiwa banyak orang. Penulis cerpen ingin membuktikan bahwa tidak semua penemuan baru atau kemajuan ilmu pengetahuan itu pasti mendatangkan kebaikan bagi umat manusia.

Menulis cerpen tidak cukup sekadar menyajikan cerita yang menarik, melainkan dalam cerita tersebut juga harus mengandung nilai-nilai atau pesan positif yang bermakna bagi pembaca. Hal yang perlu diingat adalah apa yang kita tulis sedikit banyak akan memengaruhi pola pikir pembaca. Misal, cerpen yang kita tulis mengusung nilai-nilai perjuangan hidup untuk meraih prestasi, maka para pembaca akan menjadi lebih bersemangat setelah selesai membaca cerpen tersebut. Kita amat dipengaruhi oleh informasi terbaru yang kita dengar, lihat, atau baca. Dengan kata lain, kita cenderung memberi nilai lebih besar pada informasi apa saja yang baru saja kita peroleh. Karena itu, walau cerpen adalah cerita fiksi, kita tetap harus menulis cerpen secara benar, yakni dengan hal-hal yang bisa dipertanggungjawabkan sehingga tidak sampai merugikan orang lain.

Banyak orang ingin menulis cerpen tapi masih merasa sulit melakukannya. *Cerpengram* adalah suatu metode sederhana dan praktis sehingga memudahkan para penulis pemula menulis cerpen. Salah satu keunggulan metode ini adalah lebih mengandalkan praktik menulis bagian-bagian cerpen seperti; pembuka, dialog, deskripsi, konflik, dan penutup dengan menggunakan *Cerpengram*. Dengan membuat *Cerpengram*, Anda bisa melihat berbagai macam pola dari bagian-bagian cerpen sehingga merangsang otak untuk menemukan hubungan-hubungan yang belum pernah terpikirkan dan terlihat sebelumnya. Secara keseluruhan, metode *Cerpengram* memiliki berbagai manfaat sebagai berikut.

- Memudahkan proses menulis cerpen.

- Memudahkan belajar menulis cerpen dari karya-karya terbaik yang sudah dipublikasikan.
- Memudahkan belajar teori menulis cerpen karena belajarnya sambil mempraktikkannya.
- Memudahkan mengenali pola penulisan bagian-bagian cerpen seperti; pembuka, penutup, dialog, konflik, dan sebagainya.
- Memudahkan berimajinasi untuk membangun cerita.
- Memudahkan menemukan ide untuk menulis cerpen.
- Membuat menulis cerpen menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Buku ini saya rancang khusus untuk para pemula yang masih kesulitan menulis cerpen. Cyril Connolly (1903–1974) pernah mengatakan, *"Penulis yang baik menciptakan dunia rekaannya dan para pembaca dengan senang hati menghanyutkan diri ke dalamnya."* Gunakanlah metode *Cerpengram* ini untuk menciptakan dunia rekaan Anda. Jika Anda mempraktikkan metode *Cerpengram* seperti yang saya sarankan dalam buku ini, Anda akan mampu menulis cerpen pertama Anda, lalu yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Anda tidak akan kesulitan lagi menulis cerpen. Selamat mencoba!

Penulis
Peng Kheng Sun

001/I/15 MC

Karya ini kupersembahkan untuk:

Istri tercinta, Yulia Endang Wahyuningsih (Mei Ling)

DAFTAR ISI

001/I/15 MC

MOTIF MENULIS CERPEN

Dalam melakukan kegiatan apa saja, jika ingin berhasil kita perlu mempunyai motif yang kuat. Demikian pula dalam menulis cerpen, kita memerlukan motif yang baik dan jelas. Cobalah bertanya pada diri Anda sendiri, "Apa motif saya menulis cerpen?" Tanpa mengetahui alasan mengapa kita mau menulis cerpen, sangat sulit bagi kita untuk bisa menulis cerpen dengan baik. Pasalnya, kita akan sulit berfokus atau berkonsentrasi sehingga ketika ada sedikit kesulitan saja sudah cukup untuk membuat kita menyerah. Dengan kata lain, jika tidak mengetahui dengan baik apa yang menjadi motif kita menulis cerpen, maka kita cenderung belajar menulis cerpen dengan setengah hati. Kalau kita melakukan sesuatu tidak dengan sepenuh hati, sudah pasti hasilnya pun tidak mungkin optimal. Sebaliknya, jika sudah mengetahui dengan baik apa yang mendorong kita menulis cerpen, kita akan belajar menulis cerpen dengan tekun, tabah, dan sungguh-sungguh. Buku *Cerpengram* ini saya tulis bagi Anda yang ingin belajar menulis cerpen dengan cara yang mudah dilakukan tapi disertai dengan motif dan *passion* (gairah) yang kuat. Karena itu, berikut ini saya memberikan berbagai alasan orang menulis cerpen.

- **Menulis cerpen adalah tindakan mencipta.** Dengan menulis cerpen berarti Anda telah menciptakan cerita baru. Hal ini merupakan suatu prestasi dan juga kebanggaan karena Anda telah berhasil menuangkan buah pikiran dalam bentuk cerpen. Ini merupakan motif yang sangat baik untuk menulis cerpen. Jika Anda memiliki

001/I/15 MC

semangat mencipta yang tinggi, dengan sendirinya akan memacu kreativitas Anda pula. Dengan kata lain, saat menulis cerpen berarti Anda sedang membenamkan diri dalam proses kreatif. Anda bisa mengalami apa yang disebut pakar kreativitas Mihaly Csikszentmihalyi sebagai keadaan *flow* atau mengalir. Selain itu, alasan ini akan membuat Anda memiliki kepercayaan diri yang tinggi belajar menulis cerpen.

- **Menulis cerpen untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca.** Motif ini mendorong Anda membagikan gagasan, pengetahuan, pengalaman, atau sesuatu kepada pembaca. Misal, Anda ingin membagikan bagaimana seharusnya menjadi guru yang baik. Anda akan menyampaikan ide 'menjadi guru yang baik' kepada pembaca dengan cara menulis cerpen. Ini juga motif yang cukup bagus untuk belajar menulis cerpen.
- **Menulis cerpen untuk mengekspresikan diri.** Dalam kehidupan ini, setiap orang memiliki perasaan seperti: sedih, senang, kecewa, marah, bangga, takut, dan sebagainya. Dengan menulis cerpen, kita bisa mengekspresikan perasaan kita secara bebas. Menulis cerpen bisa menolong kita melampiaskan berbagai macam emosi tersebut secara aman. Ini juga merupakan motif yang cukup bagus untuk belajar menulis cerpen.
- **Menulis cerpen untuk kesenangan.** Sama seperti berbagai kegiatan yang lain, menulis cerpen pun bisa menciptakan kesenangan bagi diri kita. Walau belum bisa dikatakan sebagai seorang cerpenis, saya sangat senang membaca dan menulis cerpen. Dibanding dengan berbagai motif yang lain, motif ini adalah yang paling unik. Mengapa? Bagi orang yang memiliki motif seperti ini, dia tidak terlalu peduli seperti apa cerpen yang ditulisnya karena menulis cerpen saja sudah membuatnya senang, apalagi jika bisa dipublikasikan. Alasan menulis cerpen ini membuat kita lebih menikmati proses menulis cerpen ketimbang hasil dari cerpen yang kita tulis. Saya

termasuk orang yang menulis cerpen karena kesenangan. Kelebihan motif ini dibanding motif-motif lain adalah pemilik motif ini akan selalu bersemangat menulis cerpen sehingga mampu bertahan menghadapi kendala atau kesulitan apa saja dalam menulis cerpen. Ajaibnya, walau tidak terlalu peduli dengan hasil cerpen yang ditulisnya, pemilik motif ini biasanya akan berhasil menjadi penulis cerpen yang baik dan produktif. Kalau saya boleh memberi saran, sebagai pemula dalam menulis, sebaiknya kita memiliki motif ini. Mengapa? Karena motif ini benar-benar tahan banting. Dengan motif ini, apa pun yang terjadi tidak akan menggoyahkan tekad Anda untuk menulis cerpen. Motif ini dengan setia menemani serta menjaga semangat Anda dalam menjelajahi dunia fiksi yang sangat memesona tapi sekaligus juga menantang.

- **Menulis cerpen untuk mendapatkan honor.** Meski ini bukan motif yang salah, tapi motif ini kurang cocok bagi pemula yang sungguh-sungguh berniat berhasil belajar menulis cerpen. Kelemahan utama motif ini adalah cenderung membuat Anda mudah patah arang manakala tidak segera mendapatkan honor yang sesuai dengan harapan Anda. Motif ini bisa menjadi pembunuh semangat Anda dalam menulis cerpen. Motif ini bertolak belakang dengan motif menulis cerpen untuk kesenangan. Motif ini sangat berorientasi pada hasil dari menulis cerpen, bukan proses menulis cerpen itu sendiri. Karena itu, pemilik motif ini menjadi kurang bisa menikmati proses menulis cerpen. Biasanya, pemilik motif ini akan berhenti menulis cerpen setelah berhasil menulis sejumlah cerpen yang dipublikasikan. Motif seperti ini cenderung menghambat kreativitas Anda karena lebih mementingkan hasil menulis cerpen ketimbang prosesnya. Karena itu, sebagai pemula sebaiknya Anda menghindari dulu motif ini.

Selain motif-motif di atas, tentu masih ada banyak motif orang menulis cerpen. Bahkan, mungkin Anda mempunyai motif tersendiri menulis cerpen yang berbeda dengan motif-motif di atas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa motif Anda bisa menjadi faktor penentu keberhasilan Anda menulis cerpen. Karena itu, milikilah motif yang baik untuk menulis cerpen sehingga mampu terus-menerus memotivasi Anda belajar menulis cerpen dengan sebaik-baiknya. Motivasi seperti inilah yang membuat Anda berpeluang besar berhasil menulis cerpen.

001/I/15 MC

CERPENGRAM I: NAMA & PROFIL TOKOH

Meski membuat nama tokoh baru untuk cerpen yang sedang kita tulis tampak sepele tapi kenyataannya tidaklah seperti itu. Mungkin Anda akan berpikir apa sih sulitnya memberi nama tokoh baru yang ingin kita tampilkan? Kenyataannya tidaklah segampang itu. Mengapa? Karena sering kita akan merasa kurang puas dengan nama yang kita buat sehingga perlu mempertimbangkan nama lain. Dengan kata lain, kita sering kesulitan mendapatkan nama yang cocok untuk tokoh cerpen yang sedang ditulis. Perkara menulis nama tokoh ini bisa membuat kita menghentikan kegiatan menulis cerpen. Untuk mengantisipasi hal ini, kita perlu menyediakan sejumlah nama yang bisa kita pilih menjadi nama tokoh cerpen kita.

Pada *Cerpengram I*, kita membuat daftar nama fiktif dan profil para tokoh. Setiap cerpen yang akan kita tulis pasti ada tokohnya, bukan? Nah, dengan membuat *Cerpengram I* akan memudahkan kita memberi nama para tokoh dalam cerita yang sedang kita tulis. Cara menggunakan *Cerpengram I* adalah dengan memilih nama pria atau wanita yang sudah ada dalam kolom untuk memberi nama tokoh cerpen kita, kemudian jika perlu pasangkanlah dengan profilnya. Memilih nama tokoh tidak perlu terlalu banyak, cukup 2 sampai 4 nama saja. Hindarilah nama dan profil yang nyata. Misal, jika Anda mempunyai kenalan tukang becak yang bernama Tono, sebaiknya jangan memakai nama Tono sebagai tokoh tukang becak.

001/I/15 MC

Anggaplah *Cerpengram I* ini merupakan kumpulan tokoh-tokoh fiktif hasil imajinasi Anda. Buatlah sekitar lima puluh nama pria dan wanita, serta profilnya. Buatlah juga nama lengkap tokoh dalam tanda kurung agar sewaktu-waktu jika perlu menuliskan nama lengkap tokoh tersebut, kita tinggal mencomotnya. Jika suatu saat Anda merasa sudah terlalu sering menggunakan nama-nama tertentu, buatlah gantinya atau menambahkan sejumlah nama dan profil baru ke dalam daftar koleksi *Cerpengram I*. Nama dan profil tidak harus diambil dari baris yang sama. Contoh: Profil Toni tidak harus seorang artis walau letaknya satu baris. Anda bisa memasangkan berbagai macam profil seperti: pedagang, pelajar, guru, dan sebagainya kepada tokoh Toni. Berikut ini adalah contoh *Cerpengram I.* Berilah nama tokoh cerpen sesuai dengan latar sosial cerpen yang Anda tulis. Contoh, jika kita menulis cerpen yang berlokasi di Jawa Tengah, tentu kurang cocok jika menggunakan nama-nama non-Jawa.

NAMA PRIA	NAMA WANITA	PROFIL
Prapto (Suprapto Pangestu)	Esti (Naresti Estrina)	Anak
Toni (Antoni Kartono)	Nita (Ernita Sihombing)	Artis
Bagas (Bagas Agung Sadewa)	A Ling (Ang Mei Ling)	Bibi
Agus (Agus Joko Mulyanto)	Dira (Wasadira Widayati)	Dokter
Budi (Budiman Putra Utomo)	Tini (Pelita Sabartini Sukoto)	Dosen
Kus (Kusnadi Untoro Silalahi)	Tika (Kartika Sariningrum)	Guru
Hans (Andreas Erhans Sumatri)	Asti (Maharasti Rosalina)	Istri
Rustam (Rustam Nugroho)	Tuti (Elisabet Astuti)	Karyawan
Anton (Anton Yakobus)	Erna (Amerna Sulistioningsih)	Kepala Sekolah
Iwan (Iwan Winadi)	Rani (Fatimah Maharani)	Lurah

Toro (Sugeng Suntoro)	Karlin (Karlina Artalisa)	Mahasiswa
Bowo (Bambang Wibowo)	Ria (Maria Versala)	Menantu
Mohtar (Mohtar Subagio)	Lini (Herlini Harahap)	Om
Erwin (Erwin Mordakin)	Erni (Erniawati Indartun)	Pak RT
Herman (Hermansyah Purnomo)	Mei Mei (Tan Mei Hwa)	Paman
Yono (Suyono Kuncoro)	Dian (Diana Mustikasari)	Pedagang
Ahmad (Rahmadi Ramlan)	Rika (Warika)	Pelajar SD, SMP, SMA
Bastian (Robert Sebastian)	Nina (Arnina Rahayu)	Pembantu – PRT
Yudi (Sutanto Wahyudi)	Mirna (Sumirna Suseno)	Pengacara
Rudi (Rudi Partono)	Arta (Sumarta Purbayanti)	Pengusaha
Ito (Lukito Suparman)	Dini (Andini Puspa Pariti)	Penjual Bakso
Tejo (Imam Sutejo Santoso)	Dina (Deborah Kardina Kusuma)	Penulis
Gimin (Wagimin Cahyono)	Vina (Ervina Wahyuni)	Petani
Andi (Andika Hitaru)	Tari (Endang Lestari)	Polisi
Yus (James Yustradi)	Wati (Aminah Purwati)	Sopir
Arif (Hendrikus Arifin)	Windi (Windi Wandira Wahyuningsih)	Suami
Dono (Panji Pangestu Pardono)	Agnes (Agnes Oktaviana)	Supervisor
Lukman (Dwi Lukmanto Nugroho)	Reni (Anggreni Sugandi)	Tante
Gunawan (Bambang Joko Gunawan)	Lia (Pramulia Eka Veronika)	Teman
Asun (Peng Lie Sun)	Novi (Novitasari Kumala Dewi)	Tukang Becak
Jacker (Anjing Buldog)	Fiola (Kucing Persia)	Hewan Peliharaan

Dengan *Cerpengram I* ini Anda bisa menciptakan berbagai variasi nama tokoh cerpen dan profilnya sesuai dengan kebutuhan tema cerpen Anda. Dengan membuat *Cerpengram I* ini akan memastikan Anda tidak kebingungan atau

kesulitan memikirkan nama dan profil yang cocok untuk tokoh cerpen yang sedang Anda tulis. Dengan demikian, Anda tidak perlu menghentikan kegiatan menulis hanya karena pusing memikirkan nama dan profil tokoh yang ingin Anda ciptakan. Berikut ini adalah contoh cara menggunakan *Cerpengram I*. Dalam contoh ini kita akan menggunakan tokoh Lukman untuk berbagai macam profil.

- Lukman adalah seorang supervisor yang membawahi puluhan anak buah. Nama lengkapnya adalah Dwi Lukmanto Nugroho, yang tertera di papan nama di atas meja kerjanya. Suatu jabatan yang cukup membanggakan bagi seorang yang hanya lulusan SMA seperti Lukman. Kesibukannya amat luar biasa sampai istri dan anak-anaknya tak kebagian perhatiannya lagi. Pekerjaan sebagai supervisor tampaknya telah membuat kehidupan Lukman menjadi jauh lebih makmur daripada beberapa tahun yang lalu. Sayangnya, meningkatnya kemakmuran Lukman harus dibayarnya dengan sangat mahal, yakni hilangnya sebagian besar waktu kebersamaannya bersama keluarga.
- Menulis adalah profesi yang sangat dibanggakan oleh Lukman. Karena itu, Lukman selalu bersemangat menulis sehingga menjadi seorang penulis yang sangat produktif. Penghasilannya memang tidak besar, tapi pekerjaannya memberinya kepuasan yang sangat besar. Pernah ada seorang sahabat karibnya menawarkan pekerjaan yang bisa membuatnya kaya-raya dalam waktu singkat, tapi langsung ditolak mentah-mentah oleh Lukman.
- Dokter Lukman mengamati pasiennya dengan teliti. Wajahnya tampak tegang, lalu menarik sebuah napas panjang. “Aneh sekali”, gumamnya dengan amat perlahan. Meski sudah lebih dari dua puluh tahun menjadi dokter umum, baru kali ini Lukman menghadapi pasien dengan gejala seaneh ini.

Dengan *Cerpengram I,* Anda bisa memperkenalkan beberapa nama dan profil tokoh dengan mudah dan cepat. Hal ini menjadi amat mudah dan menyenangkan dilakukan karena kita mempunyai pijakan untuk menuliskan sesuatu, yakni nama tokoh dan profilnya yang sudah kita persiapkan. Cobalah berlatih dengan nama-nama tokoh seperti: Dina, Tejo, Tari, atau A Ling serta tuliskan juga profilnya. Bagi Anda yang belum pernah berhasil menulis sebuah cerpen, kemajuan menuliskan nama tokoh dan profilnya sudah merupakan kemajuan yang besar. Inilah yang membuat menulis cerpen dengan metode *Cerpengram* mudah dilakukan dan mengasyikkan. Anda akan cepat menguasai pola-pola menuliskan nama tokoh baru dan profilnya yang serasi dengan tema cerpen Anda. Berusahalah untuk memahami dengan baik siapa tokoh yang Anda tampilkan. Dengan pemahaman tersebut, selanjutnya Anda bisa menggambarkan karakter tokoh tersebut. Masing-masing tokoh berperilaku berbeda sesuai dengan wataknya. Misal, tokoh yang jahat tentu memiliki cara berpikir dan berperilaku yang bertolak belakang dengan tokoh yang baik.

Setelah mahir menuliskan nama, profil, dan perilaku tokoh, selanjutnya buatlah *Cerpengram II* yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisik tokoh. Sama seperti membuat *Cerpengram I,* membuat *Cerpengram II* juga mudah dan menyenangkan. Keseluruhan metode *Cerpengram* mirip dengan orang menyusun potongan-potongan puzzle menjadi sebuah gambar yang utuh. Kita akan menulis cerpen dengan mengombinasikan dan menyusun kembali bagian-bagian cerpen yang sudah ada di *Cerpengram* sehingga menjadi sebuah cerpen yang utuh. Jadi, ketika kita ingin menulis bagian tertentu dari cerpen, entah itu nama tokoh, profil, bentuk fisik, dialog, narasi, pembuka, atau penutup, maka kita cukup mencomotnya dari *Cerpengram* yang relevan, kemudian kita memodifikasinya dengan kata-kata kita sendiri.

Tentu saja tidak seluruh bagian isi cerpen perlu diambil dari *Cerpengram*. Perlakukanlah *Cerpengram* sebagai alat bantu, bukan untuk menjiplak karya penulis lain secara mentah-mentah. Karena itu, kita hanya perlu menggunakan isi *Cerpengram* saat mengalami kesulitan menulis bagian tertentu dari sebuah cerpen. Misal, jika kesulitan menulis dialog, kita bisa melihat contoh-contoh dialog yang sudah pernah kita tulis di *Cerpengram IV: Isi Cerpen*. Atau, jika kita kesulitan membuat kalimat pembuka atau penutup, kita bisa melihat contoh-contoh kalimat pembuka dan penutup pada *Cerpengram III*. Dari contoh-contoh yang ada di *Cerpengram*, kita bisa memodifikasinya dengan kata-kata sendiri agar bisa pas dengan cerpen yang kita tulis. Dengan demikian, kesulitan kita menulis suatu bagian cerpen pun telah teratasi dengan baik dan memuaskan. Sebagai alat bantu, *Cerpengram* membantu kita mengurangi sebagian besar kesulitan atau kendala menulis cerpen. Setelah segala kesulitan menulis cerpen bisa teratasi, kita akan lancar menulis cerpen.

CERPENGRAM II: PENAMPILAN FISIK TOKOH

Pada *Cerpengram II* ini kita membuat daftar hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisik tokoh. Semakin lengkap *Cerpengram II* yang kita buat, semakin banyak pula pilihan dalam menunjukkan fisik tokoh cerpen. Karena itu, kita perlu menuliskan sebanyak-banyaknya hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisik tokoh cerpen seperti model rambut, bentuk dagu, kepala, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh *Cerpengram II*.

KULIT	KEPALA	RAMBUT	MATA	HIDUNG	ALIS	DAGU	MULUT	BIBIR	KUMIS	WAJAH	BADAN
Tebal	Besar	Pendek	Bundar	Mancung	Tebal	Lancip	Besar	Tipis	Lebat	Pucat	Kekar
Tipis	Botak	Cepak	Sipit	Tajam	Tipis	Lebar	Kecil	Tebal	Putih	Tampan	Tegap
Pucat	Kecil	Gundul	Tajam	Pesek	Tato	Panjang	Banyak	Merah	Kucing	Cantik	Ceking
Putih	Bulat	Semir	Sinis	Besar	Gundul	Berlipat	Manis	Biru	Hitam	Putih	Kurus
Bersih	Lonjong	Hitam	Melotot	Merah	Panjang	Kecil	Lebar	Pucat	Tipis	Sedih	Kurus kering
Hitam	Gatal	Keperakan	Merah	Kecil	Putih	Berjanggut	Berbisa		Panjang	Susah	Langsing
Kuning	Benjol	Putih	Biru				Monyong			Keriput	Gemuk
Cokelat		Cokelat	Sayu							Jerawat	Pendek
Keriput		Keriting								Bintik	Tinggi
Sawo Matang		Lurus								Merah	Kerempeng
		Panjang								Biru	Besar
										Bulat	Kecil
										Persegi	
										Imut-imut	

Cerpengram II memudahkan Anda mendeskripsikan seperti apa penampilan fisik tokoh cerpen. Sering-seringlah berlatih menuliskan penampilan fisik tokoh cerpen. Dengan demikian, Anda menjadi semakin akrab dengan penampilan fisik tokoh yang Anda ciptakan tersebut. Ini merupakan salah satu dari banyak hal yang mengasyikkan menulis cerpen menggunakan *Cerpengram*. Berikut ini adalah contoh cara menggunakan *Cerpengram II*. Dalam contoh berikut ini kita akan menggambarkan penampilan fisik tokoh cerpen kita yang bernama Lukman.

- Lukman berkulit bersih dengan kumis tipis menghiasi bibirnya, badannya kekar tapi agak pendek dibanding kebanyakan anak buahnya.
- Matanya melotot kaget, hidungnya yang tajam mencium bau asing. Wajah Lukman berubah menjadi pucat saat menyadari laptop kesayangannya sudah hangus terbakar.
- Kesedihan tampak menyelubungi wajahnya yang pernah tampan. Badannya pun ikut menyusut lantaran jarang diperhatikan. Sejak menjadi dokter, kesibukan Lukman telah membuat penampilannya berubah secara drastis.

Dengan menggunakan *Cerpengram II,* menggambarkan fisik tokoh cerpen menjadi mudah dan menyenangkan. Cobalah menuliskan fisik tokoh lainnya seperti; Andi, Mei-Mei, Novi, atau Herman berdasarkan imajinasi Anda. Bacalah berbagai karya fiksi yang bagus dan perhatikanlah dengan saksama bagaimana penulisnya menggambarkan bentuk fisik tokohnya. Jakob Sumardjo mengatakan, *"Belajar yang paling baik untuk menulis adalah lewat bacaan sastra yang sudah diakui bobotnya."* Dengan membaca karya-karya fiksi terbaik akan memperbesar peluang kita menulis karya fiksi terbaik pula. Setelah mahir menggambarkan fisik tokoh cerpen, langkah berikutnya adalah membuat *Cerpengram III,* yakni Anatomi Cerpen.

CERPENGRAM III: ANATOMI CERPEN

Pada *Cerpengram III,* kita mengisi kolom "Pembukaan", "Narasi", dan "Penutup" dari kalimat atau paragraf yang kita kutip dari karya-karya fiksi yang menarik perhatian kita. Ingatlah, tujuan dari *Cerpengram III* ini hanyalah untuk memudahkan kita menulis pembukaan, narasi, dan penutup cerpen, bukan menjiplak karya orang lain. Karena itu, berdasarkan contoh-contoh kalimat dari berbagai karya fiksi, kita bisa membuat kalimat anatomi, yakni "Pembukaan", "Narasi", dan "Penutup" cerpen dengan kata-kata kita sendiri. Koleksilah beberapa puluh model anatomi cerpen dan tulislah kembali dengan ungkapan kita sendiri.

Secara sederhana, seorang pengarang akan mengawali menulis cerpen dengan kalimat pembuka. Kemudian menulis narasi dengan memperkenalkan para tokoh, timbulnya konflik, adegan dialog, dan mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan ceritanya. Akhirnya pengarang akan menutup ceritanya dengan kalimat penutup. Gambaran ini hanya untuk memudahkan kita memahami anatomi sebuah cerpen. Tentu saja, kenyataannya menulis cerpen tidaklah semudah atau sesederhana itu. Hal ini bisa dianalogikan dengan kehidupan manusia, misalnya seseorang yang hidup tahun 1928–2001, itu berarti orang tersebut lahir (tahun 1928) dan menjalani hidupnya sampai meninggal (tahun 2001). Namun, kenyataannya kehidupan manusia tidaklah sesederhana itu karena dalam menjalani kehidupannya itu manusia mengalami berbagai peristiwa baik yang menyenangkan maupun menyedihkan. Demikian juga halnya

dengan cerpen, antara pembuka sampai penutup ada berbagai peristiwa atau cerita yang dibangun oleh pengarang dengan berbagai cara seperti dengan dialog, deskripsi, dan konflik. Jadi, anatomi cerpen bisa dikatakan hanya sebagai garis besar sebuah cerpen, bukan detail dari cerpen. Berikut ini adalah contoh *Cerpengram III*.

PEMBUKA	NARASI	PENUTUP
Kilat menyambar lagi. Gelegarnya lebih keras lagi daripada yang pertama. K tersentak dari tidurnya. Dia memekik ketakutan dan menangis seperti anak kecil.	Segala cara sudah dicoba, dari yang ilmiah sampai yang sama sekali tidak masuk akal. Bahkan, teknik bayi tabung pun sudah berkali-kali diterapkan. Selalu gagal. Baru yang terakhir ini bisa berhasil.	Malam itu juga, sebelum gelap menyelubungi Jakarta, F telah melangkah seorang diri menelusuri kaki lima. Meninggalkan sejuta kepalsuan di belakang tubuhnya.
“TBC sekarang bukan lagi penyakit yang menakutkan,” kata Dokter Q tenang. “TBC bisa disembuhkan.” Dimasukkannya foto rontgen yang hitam kelam ke dalam sampulnya kembali. “Asal L rajin minum obat, dalam enam sampai sembilan bulan penyakitnya bisa sembuh.”	Pencuri itu tertembak ketika sedang mencoba melarikan diri dari rumah S. Dia sedang tugas jaga di rumah sakit. Istrinya sendirian di rumah. Hanya ditemani dua orang pembantu yang sudah tidur lelap di bagian belakang rumah mereka yang besar.	“Jadi …G itu…J? Anak sulung kita?” “Anak yang kubawa waktu kita berpisah,” sahut P lirih.

PEMBUKA	NARASI	PENUTUP
Tak ada yang menarik pada dirinya ketika aku pertama kali melihatnya. Seorang anak perempuan berumur tujuh tahun. Kurus. Kotor. Tidak mengenakan alas kaki.	Tak pernah kusangka bahwa aku bisa jatuh cinta pada kampus ini. Tidak sama sekali. Adalah suatu hal yang memalukan bagiku dulu jika harus menjadi mahasiswa Fakultas Sastra.	B tidak boleh mengurung dirinya untuk selamanya di sini. Suatu hari dia harus kembali ke tengah-tengah keluarganya. Dan kalau dia pulang nanti, semoga keluarganya sudah cukup dewasa menerimanya.
Sudah lima tahun U bekerja pada O. Selama ini dia tidak pernah lagi merasa dirinya sebagai pengasuh anak belaka. Dia sudah menganggap D sebagai anaknya sendiri. Sampai suatu saat ibu O datang dari Solo.	Suster M mengajakku melihat kamarnya. Bekas gudang rumah sakit yang sempit dan gelap tak berjendela. Kamar itu pengap dan bau sampai napasku terasa sesak.	Sampai mereka menikah, peristiwa itu masih menerbitkan gelak tawa kalau diingat kembali.
Setiap kali angkot itu berhenti di sebuah kota, aku bertanya kepada anak gadis yang duduk di sampingku, "Kota apa ini?"	Berminggu-minggu aku tidak bisa mengusir pikiran itu dari kepalaku. W telah memilih. Ketika dia memilih, dia telah memilih anak kandungnya!	C tertunduk dalam duduknya. Baginya, segalanya jelas sekarang. Wajahnya tetap tidak berubah. Wajah tanpa salah!

PEMBUKA	NARASI	PENUTUP
Saat ini tak ada keinginan yang lebih besar lagi bagi R selain anak. Anak dari rahim istrinya sendiri, bukan dari wanita lain. Kini, saat kandungan istrinya telah mencapai sembilan bulan dan hampir melahirkan, dia harus kehilangan harapan untuk mempunyai anak. Mungkin itulah harapan satu-satunya. Harapan terakhir yang harus kandas.	H benar. Malam itu untuk pertama kalinya aku menyadari, aku tidak mengajarkan apa-apa kepada anak-anakku sendiri kecuali untuk selalu dekat dan patuh pada pengasuhnya. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku. Dan aku terlalu banyak membiarkan anakku bersama orang lain.	Kata-kata itu keluar begitu saja, sepertinya ia hafal betul apa yang tengah bergejolak dalam batinku. Aku tak mampu berbuat apa-apa selain menerima uang itu.
Pertama kali melihatnya, T sudah merasa iba. Nenek itu masuk seorang diri ke dalam gerbong penumpang kelas dua. Hanya ditemani sebatang tongkat.	Tetapi berbulan-bulan harapan kami tak pernah menjadi kenyataan. I tak pernah kembali. V terus memikirkan I sampai jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit.	Ketika hal itu kuceritakan kepada N, ia hanya bisa geleng-geleng kepala. "Itulah manusia," katanya dengan suara lemah seolah-olah berbisik kepada dirinya sendiri, "tanpa daya!"

PEMBUKA	NARASI	PENUTUP
Gelap malam masih membungkam kampung kami. Belum ada tanda-tanda ayam jantan berkokok saling bersahutan. Kampung menjadi tambah bisu saat B dan G meninggalkan gardu ronda. Tinggal suara jangkrik dan mungkin belalang memanjang.	M diam sebentar. Tapi Y tahu, dia bukan diam untuk seterusnya. Dia pasti sedang mencari akal baru. Mengorek cerita. Memancing obrolan. Sebuah taksi biru tiba-tiba tertangkap mataku. Aku spontan berdiri dan mengibaskan tangan untuk menghentikannya.	Di bawah sinar lampu merkuri, aku melambaikan tangan. Wajahnya sumringah. Matanya tampak bekerjab-kerjab. Tanpa kata-kata. Sebentar saja, aku ditelan taksi yang segera melesat ke bandara. Hari ini aku ingin menyampaikan jawaban atas ratusan pertanyaan Ibu tentang kapan aku akan melepas masa lajangku.
Kurang lebih dua puluh tahun aku tidak bertemu dengannya. Dua puluh tahun jelas bukan waktu yang singkat. Saat itu anak-anaknya masih duduk di bangku SD.	Di dalam angkutan umum itu kulihat anak muda yang sedang duduk. Kutanyakan pukul berapa kendaraan itu akan berangkat. Ia menjawab, "Kalau sudah penuh."	Kami berdua terpaku melihat tubuh yang sama sekali tidak bergerak itu. Riak oksigen semakin mengecil dan padam.
Dokter H masih menulis sesuatu saat Suster K mempersilakan seorang pasiennya masuk. Ia menyuruh pasiennya duduk sementara dirinya masih sibuk menulis sesuatu. "Keluhan?" tanyanya datar.	Pertemuan itu begitu mengharukan bagi kami. Ia memelukku dan memandangiku lama. Kami terkenang kembali saat kami masih kuliah dan tinggal bersama di sebuah indekos murah.	Kami kembali dengan sejumlah tanda tanya di hati. Apakah makna kehidupan ini?

Dengan membuat *Cerpengram III*, kita sekaligus bisa belajar dari karya-karya fiksi terbaik yang sudah dipublikasikan, yakni bagaimana penulisnya menulis anatomi cerpen yang terdiri atas: pembukaan, narasi, dan penutup cerpen. Berikut ini adalah contoh cara menggunakan *Cerpengram III*. Dalam contoh ini, kita akan menulis anatomi cerpen dengan menggunakan *Cerpengram III*.

Menulis Bagian Pembuka

Dalam menulis karya tulis apa pun, kita perlu berusaha menulis kalimat atau paragraf pembuka yang mampu menyedot perhatian pembaca. Jika kalimat atau paragraf pembuka cerpen kita kurang menarik, kemungkinan besar pembaca tidak akan melanjutkan membaca cerpen kita. Selain judul, kalimat atau paragraf pembuka juga sering menjadi penentu apakah cerpen kita akan menarik perhatian pembaca atau tidak. Karena itu, kita perlu belajar menulis kalimat atau paragraf pembuka dari karya-karya fiksi yang sudah pernah dipublikasikan.

Dengan melatih diri kita memperhatikan dan mencatat kalimat atau paragraf pembuka berbagai karya fiksi dalam bentuk *Cerpengram III*, memori pikiran kita akan menyimpan berbagai pola pembuka yang bisa merebut perhatian pembaca. Jika Anda senang dengan sebuah kalimat atau paragraf pembuka yang ditulis oleh seorang penulis berpengalaman, cobalah menulis ulang kalimat atau paragraf tersebut dengan kata-kata Anda sendiri. Pikirkanlah mengapa pembukaan itu bisa menarik perhatian Anda. Jika Anda tertarik, kemungkinan besar Anda tidak sendirian, biasanya ada banyak orang yang juga tertarik dengan kalimat atau paragraf pembuka tersebut. Misal, kalimat atau paragraf pembuka itu sederhana tapi jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Tak pelak

lagi, kalimat atau paragraf pembuka yang menarik akan mengajak orang membaca kalimat atau paragraf selanjutnya, bahkan sampai keseluruhan cerita. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat pembuka yang diambil dari *Cerpengram III*.

- Tak ada yang menarik pada dirinya ketika aku pertama kali melihatnya. Lukman hanyalah lelaki biasa seperti kebanyakan lelaki.
- “TBC sekarang bukan lagi penyakit yang menakutkan,” kata Dokter Lukman tenang. “Pasien berikutnya” seru Dokter Lukman pada Suster penjaga.
- Gelap malam masih membungkam kampung kami. Belum ada tanda-tanda ayam jantan berkokok saling bersahutan. Keluarga Pak Lukman sudah bersiap-siap meninggalkan kami semua.

Semakin sering kita memperhatikan kalimat atau paragraf pembuka dan berlatih menuliskannya dengan kata-kata sendiri, maka kita akan semakin mudah pula membuat kemajuan menulis kalimat atau paragraf pembuka cerpen. Dengan kata lain, *Cerpengram* bisa menjadi alat untuk melakukan umpan balik bagi kita untuk menulis bagian-bagian cerpen secara baik dan benar.

Menulis Narasi

Menulis narasi berarti menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya. Meski fiktif, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam narasi harus ditulis secara wajar dan masuk akal sehingga tidak ada yang janggal atau aneh.

Karena itu, narasi harus ditulis dengan sebaik-baiknya agar bisa dinikmati oleh pembaca. Usahakan setiap narasi yang Anda tulis itu berpotensi membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Salah satu ukuran kesuksesan menulis narasi adalah seberapa besar pengarang mampu membangkitkan keingintahuan pembaca terhadap kelanjutan narasi yang ditulisnya tersebut. Semakin besar rasa ingin tahu pembaca berarti semakin sukseslah penulisan narasi tersebut. Jadi, kunci menulis narasi yang baik adalah menciptakan rasa ingin tahu pembaca yang sebesar-besarnya terhadap narasi yang sedang kita tulis dan bagaimana kelanjutannya atau seperti apa akhirnya.

Narasi atau cerita pada dasarnya merupakan cara kita memenuhi keingintahuan orang yang bertanya, "Apa yang sedang terjadi?" Atau apa lagi yang akan terjadi? Pada dasarnya cerpen juga merupakan narasi. Akan tetapi, narasi yang dimaksud di sini adalah narasi yang merupakan bagian dari cerpen. Perbedaannya adalah jika cerpen menceritakan keseluruhan peristiwa secara utuh, sedangkan pengertian narasi di sini hanyalah sepotong cerita dalam cerpen. Jika di dalam cerpen ada tokoh, dialog, dan konflik, maka narasi biasanya hanya cerita suatu peristiwa yang masih berkaitan dengan peristiwa lainnya dan juga merupakan bagian dari cerpen. Misal, kita ingin menceritakan seorang anak kecil yang sedang menunggu bis kota. Kita bisa menceritakan usahanya untuk mendapatkan tempat duduk di dalam bus, tujuannya ke mana, dan sebagainya. Akan tetapi itu bukan keseluruhan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang, melainkan hanya terbatas pada adegan peristiwa anak kecil naik bus. Dengan kata lain, narasi yang dimaksud di sini adalah narasi yang tidak sempurna, sedangkan cerpen adalah narasi yang sempurna. Karena itu, narasi di sini tidak meliputi dialog, konflik, dan deskripsi. Namun, baik menulis narasi yang sempurna maupun yang tidak sempurna, kita tetap harus berupaya memancing rasa ingin tahu pembaca. Cuma, dalam menulis narasi yang tidak sempurna ini

intensitasnya tentu tidak sebesar menulis keseluruhan cerita secara utuh. Bagaimanapun, narasi yang tidak sempurna ini hanyalah bagian dari narasi utuh yang sempurna atau cerpen itu sendiri.

Menulis narasi seperti ini menjadi mudah dan menyenangkan jika dilakukan dengan menggunakan *Cerpengram III.* Mengapa? Karena narasi semacam ini hanya menghubungkan kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia biasanya bukanlah kejadian baru. Misal, kejadian seorang anak kehilangan kedua orangtuanya. Kejadian seperti ini sering dialami oleh manusia. Dengan kata lain, narasi-narasi yang kita ambil dari berbagai karya fiksi kemungkinan besar masih relevan kita modifikasi dan gunakan untuk menulis narasi cerpen kita. Sekali lagi, ini bukan berarti kita menjiplak mentah-mentah, melainkan kita secara cerdik melihat pola-pola narasi yang relevan dengan cerpen kita. Hal ini mirip dengan ketika kita belajar berbicara, bukankah kita mendengarkan dulu orang lain berbicara, lalu kita menirunya termasuk meniru logatnya. Namun, kita meniru sesuai dengan kebutuhan kita, yakni apa yang ingin kita katakan. Berikut ini adalah contoh-contoh narasi yang diambil dari *Cerpengram III.*

- Tetapi berbulan-bulan harapan kami tak pernah menjadi kenyataan. Lukman tak pernah kembali lagi. Dia menghilang bak ditelan bumi. Percuma saja kami mencarinya ke mana-mana, tidak ada tanda-tanda Lukman masih berada di kota ini.
- Lukman bergegas menaiki sebuah bus. Di dalam angkutan itu Lukman mendekati seorang anak muda yang sedang duduk, lalu bertanya kepadanya pukul berapa kendaraan itu akan berangkat. Pemuda itu menjawab dengan malas, “Kalau sudah penuh.”

- Pertemuan itu begitu mengharukan bagi kami. Lukman memeluk dan memandangiku lama dengan penuh ketakjuban. Kami lalu mengenang berbagai kenangan indah saat masih menjadi mahasiswa dan tinggal bersama di sebuah rumah kontrakan.

Dengan menggunakan *Cerpengram III*, kita bisa berlatih menulis narasi dengan mencontoh narasi-narasi yang pernah ditulis oleh pengarang lain. Salah satu kelebihan *Cerpengram* adalah kita belajar menulis cerpen langsung dari praktik, bukan dari teori. Tentu saja, belajar teori menulis cerpen tetap perlu dilakukan. Namun, setidaknya dengan *Cerpengram* akan membuat kita lebih mudah melakukan praktik menulis.

Menulis Bagian Penutup

Sebuah cerpen yang baik tentu juga perlu memiliki kalimat atau paragraf penutup yang baik. Jika tidak, pembaca akan kecewa. Karena itu, kita juga perlu melatih diri menulis kalimat atau paragraf penutup dengan *Cerpengram III.* Ketika menulis bagian penutup, kita bisa memakai prinsip yang sama seperti menulis kalimat atau paragraf pembuka. Cuma, jika dalam kalimat atau paragraf pembuka kita berusaha menarik perhatian pembaca agar mau terus membaca cerpen yang kita tulis, maka dalam menulis kalimat atau paragraf penutup kita berusaha memuaskan pembaca. Artinya, pembaca jangan sampai dibuat bingung atau bertanya-tanya lagi. Kalimat atau paragraf penutup yang baik akan meninggalkan kesan bahwa cerita yang kita tulis benar-benar sudah tuntas. Kalaupun masih ada cerita yang bisa

dilanjutkan, kita mempersilakan pembaca yang melanjutkannya sendiri. Berikut ini adalah contoh-contoh bagian penutup sebuah cerpen yang sudah dikumpulkan dalam *Cerpengram III.*

- Lukman kembali dengan sejumlah tanda tanya di hatinya. Apakah makna kehidupan ini? Semua kerja kerasnya kini terasa sia-sia.
- Lukman terpaku melihat tubuh istrinya yang sama sekali tidak bergerak itu. Riak oksigen semakin mengecil dan padam. "Semua perjuanganku sudah berakhir" tangisnya pilu.
- Lukman tertunduk dalam duduknya. Kini, segalanya sudah jelas baginya. Dia harus berhenti meratapi kepergian orang yang paling dicintainya.

Kalimat atau paragraf penutup merupakan akhir cerita yang harus kita tulis dengan baik. Dengan menggunakan *Cerpengram III,* kita bisa belajar menulis bagian penutup atau akhir cerita dari berbagai macam akhir cerita yang pernah ditulis oleh pengarang lain. Pola-pola penulisan akhir cerita yang kita kumpulkan dalam *Cerpengram III* akan memudahkan kita menulis bagian penutup yang sesuai dengan cerpen yang kita tulis.

Anatomi cerpen adalah garis besar penyajian cerpen. Dalam anatomi cerpen yang sesungguhnya, khususnya narasi, sebenarnya masih ada berbagai perinciannya, yakni isi cerpen itu sendiri, yang terdiri atas dialog, deskripsi, dan konflik. Karena itu, selanjutnya kita akan menulis isi cerpen menggunakan *Cerpengram IV.*

CERPENGRAM IV: ISI CERPEN

Membuat *Cerpengram IV* hampir sama dengan membuat *Cerpengram III*. Perbedaannya cuma jika pada *Cerpengram III* kita mengisi kolom “Pembuka”, “Narasi”, dan “Penutup”, maka pada *Cerpengram IV* kita mengisi kolom “Dialog” dan “Deskripsi” dari kalimat atau paragraf yang kita kutip dari karya-karya fiksi yang menarik perhatian kita. Khusus untuk kolom “Konflik” diisi setelah kita selesai membaca sebuah cerpen dan merumuskan sendiri konfliknya. Berbeda dengan dialog dan deskripsi yang teksnya bisa kita kutip langsung dari berbagai karya fiksi yang kita baca, konflik tidak ada teks tertulis yang bisa kita kutip. Karena itu, kita harus menemukan sendiri konflik dari karya fiksi yang kita baca. Akan tetapi, Anda tidak perlu khawatir karena setiap cerita yang ditulis pasti ada konflik di dalamnya yang dengan mudah bisa dirasakan oleh pembacanya. Dengan demikian, Anda pun pasti dengan mudah menemukan konflik dalam setiap karya fiksi yang Anda baca. Anda hanya perlu menuliskan konflik tersebut secara singkat dalam kolom “Konflik” yang terdapat pada *Cerpengram IV*.

Tujuan membuat *Cerpengram IV* ini adalah untuk memudahkan kita menulis dialog, deskripsi, dan konflik. Dengan melihat contoh-contoh kalimat dan macam-macam konflik dari berbagai karya fiksi akan memudahkan kita membuat isi cerpen, yakni “Dialog”, “Deskripsi”, dan “Konflik” dengan kata-kata kita sendiri. Koleksilah beberapa puluh model isi cerpen dan tulislah kembali dengan kata-kata Anda sendiri. Cara ini tidak hanya untuk melatih diri

kita memahami isi cerpen, melainkan juga membiasakan diri kita menulis kembali secara kreatif isi-isi cerpen yang pernah kita baca. Kita akan melihat bagaimana otak kita secara ajaib bisa mengombinasikan isi-isi cerpen tersebut sehingga menghasilkan ide-ide baru untuk menulis cerpen. *Cerpengram IV* membuat kita menjadi sangat akrab dengan berbagai variasi isi cerpen sehingga bisa mengutak-atiknya sedemikian rupa untuk menghasilkan isi cerpen yang baru. Berikut ini adalah contoh *Cerpengram IV*.

DIALOG	DESKRIPSI	KONFLIK
"F sudah tahu?" Q menahan air matanya. "Sudah kukatakan bayinya mungkin sudah meninggal." "Siapa anak ini?" tanyaku pada perawat yang mengikutiku. "Di mana tempat tidurnya?"	Inilah hari pertama aku memasuki ruang kerja baruku. Dua lemari besi menempel dinding di sebelah kiriku. Di sebelahnya ada sebuah meja kerja berukuran sedang dan sebuah kursi. Di atas meja tergeletak satu unit personal komputer lengkap dengan printernya. Hanya itu isinya, selebihnya adalah ruang kosong.	Setelah sekian tahun menikah, Dr. A belum dikarunia anak. Kini betapa gembiranya Dr. A dan istrinya setelah usaha mereka untuk mempunyai anak berhasil. Ny. A hamil, tapi sayang seorang penjahat menendang perutnya ketika kepergok mencuri di rumahnya. Yang paling sulit diterima adalah ketika penjahat itu akhirnya tertembak, dan Dr. A harus mengoperasinya.
"Aku melihatmu di Semarang kemarin," kata X. "Sungguh?" kata Y, "di mana aku?" "Dekat toko Sri Ratu." Kata X. Y berkata, "Tapi, aku sama sekali tidak berada di dekat tempat itu. Kamu pasti salah lihat."	Kami semua duduk di kursi yang diatur membentuk sebuah lingkaran, mirip dengan ruang rapat. Semua duduk dengan tenang dan menulis sesuatu di laptop. Tak seorang pun yang tampak peduli pada orang lain di ruangan itu.	Seorang pengasuh anak terserang penyakit menular. Padahal, anak-anak sangat dekat padanya dan tidak ingin berpisah. Sementara itu, majikannya merasa resah bagaimana harus melindungi anak-anaknya dari penyakit menular tersebut.

DIALOG	DESKRIPSI	KONFLIK
"Tapi kami punya anak, Dokter," keluhku bingung. "Baru empat tahun." "Sebaiknya anak Ibu minum obat untuk pencegahan. Ibu kan tahu, anak-anak daya tahannya masih lemah."	Burung-burung gereja beterbangan di antara dedaunan pohon akasia. Sesekali terdengar cicit mereka di sela-sela suara klakson dan deru mesin kendaraan yang lalu lalang.	G sangat kecewa ketika mengetahui bahwa istrinya sudah tidak perawan lagi sebelum mereka menikah. Istrinya berupaya menebus kesalahannya dengan berusaha melayani G sebaik mungkin. Namun apa yang dilakukan istrinya tidak mampu mengobati kekecewaan hati G.
"Lebih baik suruh S pulang besok," kata Y datar ketika malam itu aku menyampaikan hasil pemeriksaan S. "Pulang?" sergahku lirih. "Pulang ke mana?"	Rata-rata ruang kelas di sekolah kami tidaklah luas, yakni hanya 8 m x 12 m. Setiap meja guru beralas kain berwarna cerah dan berhias bunga segar dalam jambangan. Di sebelah kanan meja guru sebuah papan tulis putih besar menempel di dinding.	Istri cemburu terhadap suaminya yang membonceng wanita lain. Kecemburuan itu membuat suaminya marah. Kemarahan suaminya berakibat fatal karena dilampiaskan dengan ngebut yang mengakhiri hidupnya. Istri menyesali telah berprasangka buruk terhadap suaminya.

DIALOG	DESKRIPSI	KONFLIK
"Aku mau tidur!" "Ngobrol dululah yuk!" "Nggak mau ah" "Aku belum ngantuk!" "Bukan urusanku!" "Masa bodo amat!" "Jangan, Bu," katanya tegas. "Bahaya!"	Terlambat mencegah suamiku mengucapkan kata-kata itu. Wajah U mengerut kesakitan seolah-olah ada belati yang menghunjam di jantungnya. Dia membalikkan tubuhnya dan melangkah dengan lunglai. Tanpa memedulikan lagi jerit tangis T.	W mencoba membela muridnya yang akan dikeluarkan karena melanggar aturan sekolah. W memahami meski tidak membenarkan apa yang telah dilakukan oleh C, salah seorang muridnya. C sengaja hamil di luar nikah untuk menghindari perlakuan buruk dari ibunya yang pemarah. Pihak sekolah tidak mau tahu, bahkan akhirnya menuduh W berselingkuh dengan C.
"Saya tak tahan lagi, Pak!" kata E putus asa. "Ayah tiri saya itu orangnya gila, pemabuk, kasar!" "Tapi apakah dengan cara ini semua masalah bisa terselesaikan?"	Walaupun sedih, aku masih dapat menerima kepergian L. Walaupun menyesal, B masih dapat menutupi perasaannya. Wajahnya tampak begitu pucat. Tak ada kegembiraan.	Z mengalami kesulitan keuangan yang parah. Istrinya hamil tua dan sebentar lagi melahirkan, anak pertamanya baru mendaftar di SMP, sedangkan anak ke tiga yang baru berumur empat tahun kena demam berdarah. Z berniat mencuri barang dagangan majikannya untuk dijual ke pasar.

DIALOG	DESKRIPSI	KONFLIK
“Pak, saya minta maaf” ujar R tiba-tiba. “Ada apa, R?” tanyaku heran. “Saya belum menemukan solusinya, Pak!” “Pasti ada!” “Misalnya?”	Jarum jam menunjukkan pukul 06.00 WIB. Udara dingin musim kemarau membuat tubuh menggigil. Bagi kebanyakan orang, waktu sepagi ini digunakan untuk bersiap-siap, entah mau berangkat kerja, ke sekolah, ke pasar, atau sekadar jalan-jalan mencari udara segar.	I lahir dari keluarga kaya. Di masa kuliah ia terlibat pergaulan bebas yang merusak hidupnya. I terjebak dalam dunia prostitusi. Namun ia masih aktif menjadi jemaat di sebuah gereja yang digembalakan oleh seorang pendeta muda. Suatu malam ketika I sedang menjalankan profesinya sebagai wanita penghibur, betapa terkejutnya mengetahui tamunya ternyata adalah gembalanya sendiri.
“Tapi nanti bagaimana nasib saya dan anak-anak?” protesku. “Itu bukan urusan saya, Bu” jawabnya angkuh. “Saya mohon Bapak pertimbangkan lagi keputusan itu” pintaku. “Sudah saya putuskan, Bu!”	Pada suatu hari C datang ke kosku. Ia duduk di sampingku. Pakaiannya lusuh entah sudah berapa hari tidak diganti. Rambutnya awut-awutan. Wajahnya tampak muram. Rupanya ada masalah yang hendak dibicarakannya denganku.	Ramalan buruk itu menghantui diri M. Menurut sang peramal, M akan meninggal pada usia muda dan selama hidupnya yang singkat itu, M akan mengalami banyak penderitaan. Ramalan terhadap hidup M satu per satu menjadi kenyataan. Itulah sebabnya M berpikir bahwa ramalan tentang umurnya yang pendek pun akan segera tergenapi.

DIALOG	DESKRIPSI	KONFLIK
"Kenapa kau lakukan itu? Apa yang terjadi?" "Lalu?" "Sekarang bagaimana?" "Saya tidak tahu, Pak!" "Jangan-jangan ada apa-apanya ini!"	Rambutnya hampir seluruhnya telah memutih. Kacamatanya demikian tebal lensanya. Kulit mukanya juga sudah banyak keriputnya, mengingatkan L pada neneknya sendiri yang sudah lama meninggal. Usia L sekarang pasti tidak kurang dari tujuh puluh tahun, mungkin juga lebih.	F bertemu dengan mantan pacarnya. F adalah seorang janda yang mempunyai seorang anak gadis berusia dua puluhan. Mantan pacarnya memilih membujang sejak mereka berpisah. Kini mereka bertemu lagi, dan F bermaksud menikah dengan mantan pacarnya, tapi niatnya ditentang oleh anaknya.

Berikut ini adalah contoh cara menggunakan *Cerpengram IV.* Dalam contoh ini, kita akan menulis isi cerpen dengan menggunakan *Cerpengram IV.*

Menulis Dialog

Dalam menulis suatu karya fiksi, kita perlu menulis dialog untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Selain itu, dialog juga bisa menggambarkan watak atau karakter para tokoh, mengembangkan konflik, dan menggerakkan cerita. Dialog membuat cerita kita tampak hidup seperti layaknya kehidupan di alam nyata yang penuh dialog. Bukankah setiap hari kita melakukan dialog dengan orang lain. Jika dialog adalah unsur yang selalu ada dalam kehidupan nyata, maka menghadirkan dialog pun sangat penting dalam sebuah cerpen. Berikut ini adalah contoh-contoh dialog yang

mungkin saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan sedikit modifikasi saja sudah bisa digunakan lagi dalam cerpen yang kita tulis.

- "Saya tak tahan lagi, Pak!" kata Lukman putus asa. "Ayah tiri saya itu orangnya gila, pemabuk, kasar!"
  "Tapi apakah dengan cara ini semua masalah bisa terselesaikan?"
  "Saya tidak tahu, Pak"
  "Lantas, mengapa tidak mencoba mencari cara lain yang lebih terhormat?" saran atasannya.
- "Kenapa kau lakukan itu, Lukman? Apa yang sebenarnya terjadi dengan dirimu?" protes istrinya.
  "Lalu apa lagi yang harus kulakukan?" jawab Lukman ketus.
  "Sekarang bagaimana?"
  "Saya tidak tahu, nasi sudah menjadi bubur!"
- "Aku mau tidur, mataku sudah tidak mau lagi diajak kompromi" ujar Lukman.
  "Kok buru-buru, kan masih awal Mas. Ngobrol dululah yuk!" ajak istrinya.
  "Malas ah, ngantuk berat nih"
  "Tapi aku kan belum ngantuk!"
  "Itu bukan urusanku, Ma"

Dengan membaca dialog-dialog yang pernah ditulis oleh pengarang lain akan membantu kita memunculkan ide-ide baru dan segar untuk menulis dialog yang sesuai dengan kebutuhan cerpen yang kita tulis sehingga terasa enak

dibaca. Hal ini memang sesuai dengan prinsip kreativitas, yakni ide-ide baru biasanya dikembangkan dari ide-ide yang sudah pernah ada. Pola-pola kalimat dialog cenderung sering terulang walau dengan kata-kata atau kalimat yang berbeda-beda. Jadi, dengan mengenali berbagai macam pola dialog dalam *Cerpengram IV* akan memudahkan kita menulis berbagai macam dialog. Cobalah menulis dialog antara seorang ibu dengan anak gadisnya, sepasang suami-istri, atau dialog antara pria dan wanita yang baru pertama kali berkenalan. Dengan menggunakan *Cerpengram IV* akan memudahkan kita belajar menulis berbagai macam dialog.

Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi berarti menggambarkan suatu objek dengan kata-kata. Deskripsi yang kita tulis bisa menggambarkan suatu tempat, pemandangan, suasana hati kita, dan sebagainya. Dengan menulis deskripsi, kita berusaha menggambarkan apa yang kita rasakan melalui pancaindra seperti melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap dengan kata-kata yang tepat. Dalam menulis cerpen, kita akan banyak menggunakan deskripsi, terutama untuk mendeskripsikan tempat suatu peristiwa terjadi, benda, dan tokoh. Untuk mendeskripsikan tokoh, kita bisa menggunakan *Cerpengram II*. Dengan menggunakan *Cerpengram IV*, kita akan lebih mudah menulis berbagai macam deskripsi selain deskripsi tokoh. Berikut ini adalah contoh-contoh deskripsi yang diambil dari *Cerpengram IV*.

- Walaupun sedih, aku masih dapat menerima kepergian Lukman. Walaupun menyesal, aku masih dapat menutupi perasaanku. Aku berusaha bersikap sewajarnya.

- Rambut Lukman hampir seluruhnya telah memutih. Lensa kacamatanya sudah sedemikian tebal. Kulit mukanya pun sudah banyak keriputnya, mengingatkan Lukman pada kakeknya sendiri yang sudah lama meninggal. Usia Lukman pasti tidak kurang dari tujuh puluh tahun, mungkin juga lebih.
- Pada suatu hari Lukman mengunjungi seorang sahabat karibnya yang sedang sakit. Lukman duduk di samping sahabatnya yang sedang tergeletak tidak berdaya di ranjang. Pakaiannya lusuh entah sudah berapa hari tidak diganti. Rambutnya awut-awutan. Wajahnya muram. Beberapa saat ia diam saja. Rupanya ada masalah berat yang sedang melandanya. Lukman merasa sangat terharu melihat situasi itu sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Menulis deskripsi yang baik sangat penting untuk membuat cerpen menjadi "hidup". Karena itu, kita perlu berlatih menulis deskripsi yang seolah-olah bisa juga dirasakan oleh pancaindra pembaca. Contoh, jika kita menulis deskripsi tentang pemandangan di suatu tempat, berusahalah membuat pembaca juga seperti sedang berada di lokasi yang kita deskripsikan tersebut. Pembaca bisa melihat apa yang kita lihat, mendengar apa yang kita dengar, mencium bau yang sama dengan yang kita cium, dan sebagainya. Akan tetapi, kita tidak harus menggambarkan suatu objek dengan semua pancaindra kita, cukup memakai tiga atau empat indra. Dengan menggunakan *Cerpengram IV,* kita bisa melatih diri menulis deskripsi yang cocok dengan cerpen yang kita tulis.

Menulis Konflik

Konflik mungkin saja bukan hal yang kita inginkan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, memunculkan konflik sangat penting dalam membangun sebuah cerita. Mengapa? Karena tanpa konflik tidak mungkin ada cerita. Karena itu, sebagai pengarang, kita perlu mengenalkan konflik yang terjadi kepada pembaca. Selanjutnya, kita membuat konflik itu memuncak sampai mencapai klimaksnya, serta menyelesaikan konflik tersebut pada akhir cerita. Namun, bisa juga kita membiarkan para pembaca memikirkan sendiri penyelesaian konflik yang kita sajikan berdasarkan perspektif mereka masing-masing. Dengan menggunakan *Cerpengram IV*, kita bisa membangun berbagai macam konflik untuk mengiringi jalannya cerita yang kita tulis. Konflik bisa dikatakan sebagai inti dari sebuah cerita. Karena itu, kita perlu mengembangkan lagi konflik yang sudah kita rumuskan agar menjadi cerita yang layak dibaca. Hal yang perlu diingat dalam mengembangkan suatu konflik adalah memastikan bahwa konflik tersebut benar-benar membutuhkan suatu penyelesaian. Kita tidak menulis konflik dalam cerpen seperti menulis bagian-bagian cerpen lainnya. Kita hanya mengembangkan konflik yang sudah kita rumuskan dalam *Cerpengram IV*. Berikut ini adalah contoh-contoh konflik yang sudah kita rumuskan dalam *Cerpengram IV*.

- Istri Lukman cemburu terhadap suaminya yang lebih mementingkan pekerjaan daripada dirinya. Kecemburuan itu membuat Lukman marah dan pergi meninggalkan istri dan anak-anaknya.
- Lukman sangat kecewa ketika mengetahui bahwa istrinya sudah tidak perawan lagi sebelum mereka menikah. Istrinya berupaya menebus kesalahannya dengan berusaha melayani Lukman sebaik mungkin. Namun, apa yang dilakukan istrinya tidak mampu mengobati kekecewaan hati Lukman.

- Lukman bertemu dengan mantan pacarnya. Lukman bermaksud menikah dengan mantan pacarnya, tapi niatnya ditentang oleh anaknya.

Dalam menulis cerpen, kita biasanya akan menulis lebih dari satu kali dialog atau deskripsi. Sedangkan untuk konflik jumlahnya cenderung terbatas. Bahkan, sering sebuah cerpen hanya berisi satu macam konflik yang timbul, lalu memuncak, dan akhirnya berakhir.

Dengan menggunakan *Cerpengram IV*, kita dengan mudah menulis isi cerpen berulang kali sesuai dengan alur cerita yang hendak ditulis. Dengan menulis keseluruhan isi sebuah cerpen, bisa dikatakan cerpen tersebut sudah selesai ditulis. Kita tinggal membaca dan menulis ulang cerpen untuk memperbaikinya.

Agar bisa lancar menulis cerpen dengan mudah dan menyenangkan, kita juga perlu sering melatih imajinasi di samping tekun praktik menulis cerita. Dalam *Cerpengram V*, kita mengumpulkan foto dan gambar untuk melatih imajinasi kita. Kemudian, mulailah dengan berlatih menulis cerita singkat. Dalam latihan menulis cerita, sebaiknya jangan terlalu memikirkan hasil akhir atau kualitas cerpen yang kita tulis. Menulislah sebanyak-banyaknya cerpen dan masing-masing cerpen yang kita tulis sebaiknya ditulis ulang beberapa kali. Semakin sering kita berlatih menulis cerpen, niscaya semakin cepat kita mampu menulis cerpen dengan lancar serta meningkatkan kualitas cerpen yang kita tulis..

CERPENGRAM V: BERANDA FOTO & GAMBAR

Berbeda dengan menggunakan *Cerpengram I sampai IV, Cerpengram V* tidak secara langsung merupakan komponen sebuah cerpen. Jika sebuah cerpen yang ditulis secara orisinal—bukan hasil plagiat—, pastilah pengarangnya juga menggunakan imajinasinya. Akan tetapi, kita tidak bisa menunjukkan secara tepat bagian mana dari sebuah cerpen yang bisa disebut sebagai imajinasi dari pengarangnya. Imajinasi mungkin saja ada dalam keseluruhan materi cerpen seperti pada kalimat pembuka, narasi, dialog, konflik, dan bagian penutup. Tanpa kemampuan berimajinasi yang baik, kita akan kesulitan menulis cerpen. Karena itu, salah satu cara untuk melatih imajinasi adalah dengan melihat foto atau gambar. Kita bisa membayangkan saat diri kita berada di suatu lokasi dalam foto atau gambar yang kita lihat. Misal, kita melihat dalam foto di sebuah terminal ada sepasang muda-mudi yang sedang berjalan menuju ke sebuah bus. Dalam bayangan Anda, ternyata Anda mengenal mereka sebagai dua orang pasien rumah sakit jiwa yang sedang melarikan diri. Mereka mengidap penyakit jiwa yang sangat berbahaya baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Anda lalu memenuhi benak Anda dengan sejumlah pertanyaan seperti: apa yang harus saya lakukan? Bagaimana kalau mereka membakar bus? Apa yang terjadi jika mereka melukai penumpang lain? Melalui imajinasi seperti ini, Anda bisa menuangkannya dalam bentuk cerpen. Inilah salah satu dari keajaiban imajinasi.

Cerpengram V berisi foto-foto dan gambar-gambar yang menarik perhatian kita dan merangsang imajinasi kita. Dengan menggunakan kamera telepon seluler, kita bisa memotret objek yang menarik perhatian kita. Sedangkan untuk mengumpulkan gambar, kita bisa mencarinya melalui layanan internet. Koleksilah beberapa puluh foto dan gambar untuk memancing imajinasi kita. Contoh: Saat melihat gambar naga, bayangkanlah apa yang akan terjadi jika tiba-tiba ada puluhan naga besar menyerbu planet bumi? Apakah naga-naga itu akan memangsa habis penduduk bumi? Selanjutnya, kita bisa menghubungkan antara satu gambar dengan gambar lainnya. Perhatikanlah ada gambar dua ekor kucing yang sedang mencoba melarikan diri melalui jendela nako. Bayangkanlah, gambar naga saja sudah bisa membuat kucing-kucing tersebut lari terbirit-birit, apalagi jika naga itu benar-benar hidup.

Cerpengram V membantu kita berimajinasi membayangkan berbagai hal berdasarkan gambar atau foto yang kita lihat. Apa yang kita bayangkan tidak perlu sama dengan peristiwa yang sebenarnya. Contoh, Kedua ekor kucing yang sedang keluar dari jendela nako tersebut sebenarnya bukan karena takut dengan gambar naga, melainkan karena mendengar suara tetangga yang sedang makan. Jika beruntung, kucing-kucing itu akan mendapatkan sisa-sisa makanan. Mengingat cerpen adalah karya fiksi, maka imajinasi kita pun wajar jika fiktif juga. Dengan imajinasi yang sudah terlatih akan memudahkan kita membangun cerita yang kaya imajinasi. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan tokoh cerpen kita, dialog seperti apa yang mungkin diucapkannya, atau konflik apa yang mungkin terjadi, seperti apa emosi yang mereka rasakan. Pendek kata, melalui beranda foto dan gambar akan memanjakan imajinasi kita. Karena itu, koleksilah beberapa puluh foto dan gambar yang lokasi, situasi, dan objeknya berbeda-beda.

Cerpengram V juga memudahkan kita mendeskripsikan suatu tempat seperti rumah, jalanan, atau lokasi tertentu. Cobalah lihat foto rumah penduduk. Dengan bantuan foto atau gambar, kita akan lebih mudah mendeskripsikan suatu objek. Contoh, dengan melihat foto terminal bus di siang hari, kita dengan mudah mendeskripsikan suasana di terminal tersebut. Foto itu akan mengingatkan kita suasana terminal yang bising, kumuh, bau solar, dan sebagainya. Dengan menggunakan *Cerpengram V* juga akan memudahkan kita menciptakan latar dan ide cerpen kita. *Cerpengram V* bisa dikatakan sebagai perpanjangan mata kita melihat suatu objek. Jika kita sudah terbiasa berimajinasi dengan foto dan gambar, kita akan mudah menemukan ide untuk menulis cerita. Sungguh suatu kegiatan yang amat mengasyikkan karena *Cerpengram V* merupakan salah satu cara membiasakan diri kita berpikir dalam bentuk gambar-gambar. Berikut adalah contoh *Cerpengram V*.





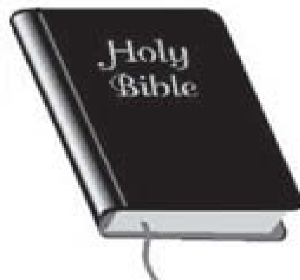


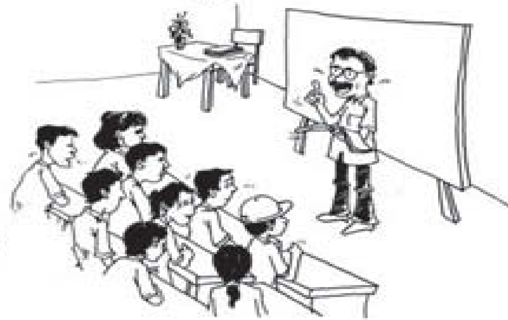

TIONGHOA
MISKIN




BIOLOGY
SCIENCE
HISTORY.
MATHS




Holy
Bible



Berikut ini adalah petunjuk cara menggunakan *Cerpengram V*. Berbeda dengan semua *Cerpengram* sebelumnya, *Cerpengram V* memang tidak secara langsung berkaitan dengan penulisan cerpen. Akan tetapi, ini tidak mengurangi arti penting *Cerpengram V.* Mengapa? Karena otak kita sangat menyukai foto dan gambar yang kaya warna. Itulah sebabnya ada peribahasa lama yang mengatakan, *"Sebuah foto atau gambar bernilai ribuan kata"*. Melalui foto atau gambar, kita bisa mengungkapkan ribuan kata. Dengan menggunakan *Cerpengram V*, kita bisa melatih otak kita berpikir secara visual. Foto dan gambar menimbulkan citra-citra visual yang memberikan kita wawasan baru.

Cobalah membayangkan diri Anda berada di lokasi salah satu foto di *Cerpengram V*, berimajinasilah seperti apa lokasi tersebut dan cobalah mendeskripsikannya. Selanjutnya, coba melihat salah satu foto atau gambar lainnya, ceritakanlah hubungannya dengan foto yang pertama kali Anda pilih. Dari sini saja, Anda bisa mendeskripsikan dan menceritakan sangat banyak hal. Jadi, jika Anda tekun melatih cara berpikir visual menggunakan *Cerpengram V*, Anda akan mempunyai bahan cerita yang sangat berlimpah. Ini hanyalah salah satu cara menggunakan *Cerpengram V*. Anda bisa menggunakan berbagai cara lain yang cocok dengan diri Anda. Intinya, *Cerpengram V* ini akan membantu Anda meningkatkan daya imajinasi yang sangat diperlukan dalam menulis cerita fiksi.

MULAILAH DENGAN MENULIS CERITA SINGKAT

Setelah selesai membuat kelima macam *Cerpengram* tersebut, kita sudah bisa mulai menulis sebuah cerita singkat. Cerita singkat adalah cerita yang relatif lebih pendek daripada cerita pendek. Dengan menulis cerita singkat, berarti kita sudah mulai melangkah. Lao Zi, Filsuf China yang sangat terkenal bijak mengatakan, *"Perjalanan ribuan mil dimulai dari satu langkah pertama."* Menulis cerita singkat ibarat memulai langkah pertama menulis cerpen. Bahkan, bisa jadi kelak Anda mampu menulis sebuah novel yang tebal dan laris. Ini juga berarti Anda mulai menulis sedikit demi sedikit sehingga menulis tidak menjadi beban yang berat bagi Anda. Ketika kita tidak merasa bahwa menulis itu sebagai suatu tugas yang sulit atau menjadi beban, maka kita cenderung akan suka melakukannya dan betah menulis dalam waktu yang panjang. Ini merupakan salah satu kunci sukses menjadi pengarang yang produktif. Kegembiraan kita akan bertambah besar manakala kita sudah berhasil merampungkan menulis sebuah cerita, apalagi jika kemudian kita juga berhasil memublikasikannya di media cetak. Sensasi seperti ini membuat kita rindu untuk mengulangi lagi "sukses kecil" tersebut. Jika kita tekun, suatu saat kita akan sanggup mengubah "sukses kecil" tersebut menjadi "sukses besar". Karena itu, mulailah dulu dengan menulis cerita singkat.

Menulis cerita singkat itu sangat mudah dilakukan. Mengapa? Karena cerita singkat mungkin cuma terdiri atas 200 sampai 300 kata atau beberapa alinea saja. Bahkan, mungkin Anda berpikir menulis cerita singkat adalah pekerjaan

yang sepele karena terlalu mudah dilakukan. Namun, jika kita terus-menerus berlatih menulis cerita singkat, lama-kelamaan kita pun menjadi lebih mudah menulis cerpen atau bahkan novel. Menulis cerita singkat bisa diibaratkan sebagai pemanasan sebelum kita menulis cerpen. Sekarang mari kita mencoba menulis satu cerita singkat berdasarkan bahan dari *Cerpengram I* sampai *Cerpengram IV*. Ini hanyalah contoh sederhana sehingga kita hanya menggunakan masing-masing *Cerpengram* satu kali. Padahal, untuk menulis sebuah cerpen, kita perlu menggunakan masing-masing *Cerpengram* berulang kali sesuai dengan kebutuhan cerita yang kita tulis.

Cerpengram I: Nama & Profil Tokoh	Lukman adalah seorang supervisor yang membawahi puluhan anak buah. Suatu jabatan yang cukup membanggakan bagi seorang yang hanya lulusan SMA seperti Lukman. Kesibukannya amat luar biasa sampai istri dan anak-anaknya tak kebagian perhatiannya lagi. Pekerjaan sebagai supervisor tampaknya telah membuat kehidupan Lukman menjadi lebih makmur. Sayangnya, meningkatnya kemakmuran Lukman harus dibayarnya dengan sangat mahal, yakni hilangnya sebagian besar waktu kebersamaannya bersama keluarga.
Cerpengram II: Penampilan Fisik Tokoh	Lukman berkulit bersih dengan kumis tipis menghiasi bibirnya, badannya kekar tapi agak pendek dibanding kebanyakan anak buahnya.

Cerpengram III: Anatomi Cerpen.	**Pembuka** • Tak ada yang menarik pada dirinya ketika aku pertama kali melihatnya. Lukman hanyalah lelaki biasa seperti kebanyakan lelaki. **Narasi** • Tetapi berbulan-bulan harapan kami tak pernah menjadi kenyataan. Lukman tak pernah kembali lagi. Dia menghilang bak ditelan bumi. Percuma saja kami mencarinya ke mana-mana, tidak ada tanda-tanda Lukman masih berada di kota ini. **Penutup** • Lukman kembali dengan sejumlah tanda tanya di hatinya. Apakah makna kehidupan ini? Semua kerja kerasnya kini terasa sia-sia.
Cerpengram IV: Isi Cerpen	**Dialog** • "Saya tak tahan lagi, Pak!" kata Lukman putus asa. "Ayah tiri saya itu orangnya gila, pemabuk, kasar!" "Tapi apakah dengan cara ini semua masalah bisa terselesaikan?" "Saya tidak tahu, Pak" "Lantas, mengapa tidak mencoba mencari cara lain yang lebih terhormat?" saran atasannya. **Deskripsi** • Walaupun sedih, aku masih dapat menerima kepergian Lukman. Walaupun menyesal, aku masih dapat menutupi perasaanku. Aku berusaha bersikap sewajarnya. **Konflik** • Istri Lukman cemburu terhadap suaminya yang lebih mementingkan pekerjaan daripada dirinya. Kecemburuan itu membuat Lukman marah dan pergi meninggalkan istri serta anak-anaknya.

Contoh Cerita Singkat

KEPERGIAN LUKMAN

Tak ada yang menarik pada dirinya ketika aku pertama kali melihatnya. Lukman hanyalah lelaki biasa seperti kebanyakan lelaki **(Pembuka).** Lukman berkulit bersih dengan kumis tipis menghiasi bibirnya, badannya kekar tapi agak pendek dibanding kebanyakan anak buahnya **(Penampilan Fisik Tokoh).** Namun, setelah mengenal Lukman lebih dekat, ternyata dia pria yang amat menarik. Lukman adalah seorang supervisor yang membawahi puluhan anak buah. Suatu jabatan yang cukup membanggakan bagi seorang yang hanya lulusan SMA seperti Lukman. Kesibukannya amat luar biasa sampai istri dan anak-anaknya tak kebagian perhatiannya lagi. Pekerjaan sebagai supervisor tampaknya telah membuat kehidupan Lukman menjadi lebih makmur. Sayangnya, meningkatnya kemakmuran Lukman harus dibayarnya dengan sangat mahal, yakni hilangnya sebagian besar waktu kebersamaannya bersamaku sebagai istrinya **(Nama & Profil).** Aku cemburu terhadap Lukman yang lebih mementingkan pekerjaannya daripada diriku. Kami pun sering terlibat pertengkaran hebat **(Konflik).**

“Aku tak tahan lagi, Ma!” kata Lukman putus asa. “Aku harus pergi dari sini!”

“Tapi apakah dengan cara ini semua masalah bisa terselesaikan, Pa?”

“Saya tidak tahu, Ma”

“Lantas, mengapa kita tidak mencoba mencari cara lain yang lebih baik?” saranku **(Dialog).**

Lukman tidak menghiraukan saranku. Akhirnya, Lukman pergi meninggalkan diriku dan anak-anak. Walaupun sedih, aku masih dapat menerima kepergian Lukman Walaupun menyesal, aku masih dapat menutupi perasaanku. Aku berusaha bersikap sewajarnya **(Deskripsi).** Aku merindukan suamiku. Tetapi berbulan-bulan harapanku tak pernah menjadi kenyataan. Lukman tak pernah kembali lagi. Dia menghilang bak ditelan bumi. Percuma saja aku mencarinya ke mana-mana, tidak ada tanda-tanda Lukman masih berada di kota ini **(Narasi).**

Tiba-tiba aku menerima telepon dari mertuaku yang mengatakan bahwa Lukman telah meninggal karena penyakit jantung. Berita itu seperti terkena sambaran petir di siang bolong. Ternyata, suamiku telah pergi untuk selama-lamanya. Dalam kesedihan, aku bertanya-tanya, "Apakah makna kehidupan ini?" Kini, semua kerja keras Lukman terasa sia-sia **(Penutup).**

***

Urutan penggunaan masing-masing *Cerpengram* tidak harus persis seperti di atas. Ingatlah, *Cerpengram* hanya berfungsi sebagai alat bantu Anda menulis bagian-bagian yang ingin Anda tulis dari sebuah cerpen. Anda bisa sebebas-bebasnya menggunakan dan memodifikasi berbagai elemen *Cerpengram* dengan kata-kata Anda sendiri. Karena itu, berekspresi dan berkreasilah sebebas-bebasnya, gunakanlah imajinasi Anda dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, setidaknya Anda akan berpeluang besar menghasilkan cerpen-cerpen yang kreatif, inspiratif, artistik, dan atraktif.

Cerita singkat di atas hanya terdiri atas sekitar 280 kata, bandingkan dengan panjang cerpen yang biasanya terdiri atas 1200 sampai dengan 2200 kata. Setelah selesai menulis sebuah cerita singkat seperti di atas, cobalah merevisinya dengan menulis ulang. Kalau perlu, tulis ulanglah cerita yang Anda buat sampai Anda merasa puas. Kemudian, cobalah menulis cerita singkat yang lainnya dan lakukan revisi lagi. Hanya dengan terus menulis dan menulis ulang cerita Anda, akhirnya Anda akan mahir menulis cerpen. Selain itu, saat menulis cerita singkat, Anda jangan terlalu memedulikan hasilnya akan menjadi seperti apa, yang penting cobalah menulis sebuah cerita singkat dan menulis revisinya berkali-kali. Kemudian, tulis lagi cerita singkat berikutnya dan lakukan lagi penulisan ulang sampai Anda merasa mantap dengan cerita yang Anda tulis. Lakukanlah latihan ini berulang-ulang, niscaya Anda akan merasa semakin mudah dan menyenangkan menulis cerpen.

Dalam menulis ulang, Anda bisa menggunakan *Cerpengram* yang relevan. Misal, untuk menamai tokoh baru, Anda bisa menggunakan *Cerpengram I.* Sedangkan untuk menambah dialog, Anda bisa menggunakan *Cerpengram IV*, dan seterusnya. Namun, Anda juga tidak perlu terpancang pada *Cerpengram.* Jika Anda tiba-tiba mendapat ide untuk menulis suatu dialog atau deskripsi, Anda bisa langsung menambahkannya pada cerita Anda.

Contoh Revisi (Menulis Ulang)

KEPERGIAN MAS LUKMAN

Tak ada yang menarik atau istimewa pada dirinya. Itulah kesanku saat pertama kali mengenal sosok Mas Lukman. Dia memperkenalkan dirinya dengan nama Dwi Lukmanto Nugroho. Mas Lukman hanyalah lelaki biasa seperti kebanyakan lelaki. Seperti kebanyakan pria Kalimantan, Mas Lukman berkulit bersih dengan kumis tipis menghiasi bibirnya, badannya kekar tapi agak pendek dibanding kebanyakan anak buahnya. Namun, setelah mengenal Mas Lukman lebih dekat, ternyata dia bisa dikatakan sebagai pria yang menjadi idaman setiap wanita. Dia memiliki kehidupan yang mapan, santun, dan berasal dari keluarga terpandang. Mas Lukman lahir dan besar di Pontianak. Ayahnya adalah pengusaha kayu yang sukses. Mas Lukman berjiwa mandiri. Dia tidak ingin mengandalkan kekayaan orangtuanya. Karena itu, setamat SMA ia pun merantau ke pulau Jawa dengan tujuan mencari uang dulu, baru melanjutkan studinya di perguruan tinggi.

Mas Lukman bekerja di sebuah perusahaan swasta yang memproduksi aneka cemilan dari kacang tanah. Dalam waktu singkat, Mas Lukman telah dipromosikan menjadi seorang supervisor yang membawahi puluhan anak buah. Suatu jabatan yang cukup membanggakan bagi seorang yang hanya lulusan SMA seperti Mas Lukman. Mungkin karena keasyikkan bekerja, Mas Lukman melupakan keinginannya untuk kuliah walau secara finansial ia sangat mampu. Bahkan, Mas Lukman malah melamar diriku menjadi istrinya. Kami lalu menikah dan dikaruniai dua orang

anak, yang sulung bernama Hans, dan yang bungsu bernama Asti. Lengkaplah sudah kebahagiaan rumah tangga kami. Sayangnya, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama.

Seiring dengan meningkatnya karier Mas Lukman, kesibukannya pun menjadi amat luar biasa sampai istri dan anak-anaknya tak kebagian perhatiannya lagi. Jabatan barunya sebagai kepala cabang telah membuat kehidupan kami menjadi sangat makmur. Sayangnya, meningkatnya kemakmuran kami harus dibayar dengan sangat mahal, yakni hilangnya sebagian besar waktu Mas Lukman untuk berkumpul bersama istri dan anak-anak. Sebagai istrinya, aku cemburu terhadap Mas Lukman yang lebih mementingkan pekerjaan daripada keluarganya. Kami pun sering terlibat pertengkaran hebat.

“Aku tak tahan lagi, Ma!” teriak Mas Lukman putus asa. “Aku harus pergi dari sini!”

“Terserah Papa sajalah!” jawabku ketus.

“Mama sudah tidak bisa memahami Papa lagi”

“Papalah yang tidak memahami kami”

Hubungan kami semakin lama semakin parah. Akhirnya, Mas Lukman pergi meninggalkan diriku dan anak-anak.

“Ma, Papa pergi ke mana?” tanya Hans.

“Papa kok meninggalkan kita?” sahut Asti.

“Papa kalian ada tugas di luar kota, paling gak lama lagi akan kembali” dustaku.

Walaupun sedih, aku masih dapat menerima kepergian Mas Lukman. Walaupun menyesal, aku masih dapat menutupi perasaanku. Aku berusaha bersikap sewajarnya. Kupikir Mas Lukman hanya menggertak dan tak lama lagi dia pasti kembali dan meminta maaf padaku untuk menebus kesalahannya. Ini bukan untuk pertama kali Mas Lukman meninggalkan kami. Hal seperti ini sudah berulang kali terjadi dalam kehidupan keluarga kami. Setiap kali kami bertengkar, Mas Lukman selalu saja pergi tapi beberapa hari kemudian dia pun pulang. Entah apa yang dilakukannya, aku tidak tertarik untuk mengetahuinya. Semakin hari hubungan kami semakin buruk. Bahkan, aku mulai curiga jangan-jangan Mas Lukman ada main dengan perempuan lain. Mungkin itulah sebabnya Mas Lukman merasa bersalah dan selalu pulang untuk meminta maaf padaku. Seperti biasa, kali ini pun aku menduga kepergian Mas Lukman hanya beberapa hari.

Namun, dugaanku ternyata meleset. Kali ini Mas Lukman benar-benar pergi untuk selama-lamanya. Penyakit paru-paru akut yang sudah lama dideritanya telah merenggut nyawanya. Mas Lukman meninggal di rumah orangtuanya di Pontianak tepat pada hari ketiga dia meninggalkan kami. Mertua saya, Pak Lie tadi pagi menyampaikan kabar duka itu via telpon seluler. Berita yang membuatku hampir mati mendadak bak terkena sambaran petir di siang bolong.

Pak Lie bercerita, "Selama ini Lukman jarang berkumpul bersama istri dan kedua anaknya karena takut penyakitnya menular. Lukman menyadari bahwa penyakit paru-paru yang dideritanya adalah jenis yang berbahaya. Dia tidak ingin istri dan anak-anaknya ikut terjangkit. Secara diam-diam, Lukman berobat ke salah satu dokter spesialis paru-paru yang paling terkenal di Semarang. Sebenarnya pengobatan Lukman sudah mengalami banyak kemajuan. Namun, dia terlalu sedih berpisah dengan istri dan anak-anaknya. Akhirnya penyakitnya pun memburuk lagi. Bah-

kan, sampai akhir hidupnya, Lukman masih berusaha menyembunyikan penyakitnya dari istri dan kedua anaknya yang amat dicintainya." Mendengar cerita ini, aku tak sanggup lagi membendung luapan air mataku.

Ternyata aku telah keliru menilai Mas Lukman. Aku telah berprasangka buruk bahwa Mas Lukman lebih mencintai pekerjaannya daripada kami. Padahal, dia sedang berjuang melawan penyakitnya dan berusaha memberikan yang terbaik kepada kami, istri dan anak-anaknya yang sangat dicintainya. Aku meraung-raung meratapi kepergian Mas Lukman. Dalam kesedihan, aku bertanya-tanya, "Apakah masih ada makna kehidupan ini bagiku tanpa kehadiran Mas Lukman?" Kini, semua kerja keras Mas Lukman terasa sia-sia. Aku merindukan suamiku kembali. Akan tetapi, tentu saja harapanku tak akan pernah menjadi kenyataan. Mas Lukman tak pernah kembali lagi, kepergiannya telah menyadarkan betapa egoisnya diriku. "Selamat jalan, Mas," ujarku lirih.

Pada penulisan ulang yang pertama kali, jumlah kata cerita singkat di atas menjadi sekitar 750 kata atau separuh dari panjang rata-rata cerpen. Namun, sebenarnya bukan masalah panjang atau pendeknya cerpen yang penting, melainkan bagaimana kita menulis cerpen tersebut. Dengan menggunakan *Cerpengram* dan tekun berlatih, niscaya kita bisa menulis cerpen dengan mudah dan menyenangkan. Namun, kita perlu menghindari perasaan cepat puas terhadap hasil karya kita. Perasaan cepat puas cenderung menghalangi kita untuk menulis lebih baik lagi atau menjadi pengarang yang andal. Dengan kata lain, janganlah kita berhenti menulis hanya karena sudah selesai menulis sebuah cerpen. Bacalah cerpen yang kita tulis untuk menemukan berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Jika perlu, mintalah orang lain membaca cerpen yang kita tulis serta menunjukkan berbagai hal yang perlu diperbaiki.

Jadi, hal yang perlu diingat adalah bahwa setiap kali kita berhasil menulis sebuah cerpen, bukan berarti proses menulis kita sudah kelar, melainkan kita masih harus melakukan penulisan ulang. Bahkan, kita mungkin perlu menulis ulang karya kita berkali-kali. Contoh, coba Anda perhatikan penulisan ulang yang pertama cerita singkat di atas. Ternyata cerita tersebut masih banyak kelemahannya, misalnya belum ada penjelasan yang rasional bagaimana mungkin Lukman yang anak pengusaha hanya sekolah sampai SMA dan mau bersusah payah merantau ke pulau Jawa. Selain itu, di awal dan pertengahan cerita tidak ada tanda-tanda bahwa Lukman menderita penyakit paru-paru. Padahal, menyembunyikan penyakit separah itu pada istri dan kedua anaknya pasti amat sulit dilakukan. Karena itu, sebenarnya cerita singkat di atas masih perlu ditulis ulang lagi, bahkan mungkin lebih dari satu kali.

Menulis ulang karya kita selalu merupakan bagian penting—kalau bukan bagian yang terpenting—dalam menghasilkan karya yang lebih baik. Membaca kembali tulisan kita lalu menulis ulang merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan menulis kita. Dengan kata lain, menulis ulang merupakan kesempatan emas untuk memperbaiki karya kita agar menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Ini berarti semakin sering kita menulis ulang karya kita, semakin baguslah hasil karya kita. Bahkan, para pengarang kawakan pun masih sering harus menulis ulang naskahnya sebelum dipublikasikan. Saat menulis ulang naskah, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan berikut kepada diri Anda sendiri. *Pertama,* apakah cerita yang Anda tulis sudah mengekspresikan dengan tepat apa yang Anda maksudkan? *Kedua,* apakah pembaca mengerti cerita yang Anda tulis? *Ketiga,* apa lagi yang bisa Anda perbaiki dari cerpen yang Anda tulis? Untuk mendapatkan jawaban yang akurat, sebaiknya Anda meminta orang lain membaca naskah Anda serta mendengarkan komentar mereka dengan saksama.

Menulis ulang bisa menjadi umpan balik yang akan meningkatkan kemampuan menulis kita. Karena itu, pengarang yang malas menulis ulang karyanya akan sulit menulis karya yang baik dan juga sulit meningkatkan kemampuan menulisnya. Jadi, setelah Anda mampu menulis sebuah cerita dengan menggunakan *Cerpengram,* langkah terakhir yang perlu Anda lakukan adalah menulis ulang. Sebaiknya, lakukan lebih dari satu kali menulis ulang cerpen Anda. Menulis ulanglah sampai Anda merasa puas dengan cerpen yang Anda tulis. Selamat mencoba!

CARA MENILAI CERPEN YANG ANDA TULIS

Setelah berhasil menulis sebuah cerpen, kita perlu membacanya kembali. Sebaiknya kita membaca ulang cerpen lebih dari satu kali. Jika perlu, mintalah juga orang lain membaca cerpen tersebut dan dengarkanlah komentar mereka. Ketika membaca kembali cerpen yang kita tulis, itulah saatnya kita menilai cerpen yang kita tulis. Menilai cerpen itu sangat penting karena selain merupakan kesempatan emas untuk memperbaiki cerpen juga akan meningkatkan kemampuan menulis Anda. Menilai bisa dikatakan sebagai umpan balik terhadap cerpen yang Anda tulis. Semakin bagus dan objektif penilaian yang Anda lakukan, akan semakin bagus pula karya Anda. Namun, jangan sampai Anda menjadi orang yang perfeksionis dengan mengejar kesempurnaan secara berlebihan karena sikap seperti itu hanya akan membuat Anda putus asa. Misal, sebagai pemula yang baru belajar menulis cerpen Anda sudah ingin menghasilkan cerpen sesempurna karya Wildan Yatim atau Mohammad Diponegoro. Ini adalah salah satu contoh sikap perfeksionis yang tidak realistis. Karena itu, nilailah secara wajar cerpen yang Anda tulis dan nikmatilah proses menulis ulangnya walau harus melakukannya berkali-kali. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu Anda ajukan pada diri sendiri untuk membantu Anda melakukan penilaian.

- Apakah pembaca bisa mengerti cerpen yang Anda tulis? Pertanyaan ini bisa dikatakan sebagai pertanyaan terpenting karena jika pembaca tidak bisa mengerti cerpen yang Anda tulis, itu berarti Anda telah gagal menulis

sebuah cerpen. Pembaca yang tidak mengerti akan merasa jengkel dan putus asa sehingga kemungkinan besar tidak akan pernah membaca cerpen itu sampai selesai. Lebih buruk lagi, pembaca bahkan tidak mau lagi membaca cerpen-cerpen Anda yang lain walau kualitasnya sudah lebih bagus. Untuk itu, pastikanlah pembaca memahami cerpen yang Anda tulis. Cara untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini bisa dengan meminta beberapa orang membaca cerpen yang Anda tulis dan bertanya apakah mereka memahami jalan ceritanya seperti yang Anda maksudkan atau tidak. Jika mereka belum memahami, carilah penyebabnya. Dengan cara ini, Anda akan mendapatkan umpan balik yang Anda perlukan untuk menulis ulang cerpen. Sebagai pemula, sebaiknya Anda berupaya menulis cerpen secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

- Apakah cerpen yang Anda tulis bisa membangkitkan rasa ingin tahu pembaca? Pertanyaan ini juga penting karena akan menentukan apakah pembaca akan berhenti atau terus membaca cerpen yang Anda tulis. Cerpen yang baik akan membuat pembaca terus-menerus bertanya apa yang selanjutnya akan terjadi. Anda harus berusaha memelihara rasa ingin tahu pembaca sampai akhir cerita. Untuk menjawab pertanyaan ini, cobalah membaca sebagian dulu cerpen yang Anda tulis. Apakah Anda sendiri tertarik untuk mengetahui kelanjutan cerita tersebut atau tidak? Jika Anda sendiri saja tidak ingin tahu kelanjutan cerpen yang Anda tulis, apalagi orang lain. Namun, jika Anda memiliki rasa ingin tahu yang kuat, kemungkinan besar pembaca juga akan merasakan hal yang sama.

- Apakah cerpen yang Anda tulis itu menarik untuk dibaca? Jawaban atas pertanyaan ini sangat relatif karena menarik tidaknya sebuah cerpen bergantung banyak faktor. Untuk menjawab pertanyaan ini yang terpenting adalah bagaimana cara Anda menyuguhkan cerita kepada pembaca. Hal ini sangat mirip dengan yang terjadi di dunia kuliner. Dua koki memasak menu yang sama kemungkinan besar akan menghasilkan citarasa yang berbeda. Demikian pula dalam hal menulis cerpen, mungkin tema yang Anda tulis sudah pernah ditulis oleh banyak orang. Akan tetapi, Anda tetap memiliki peluang untuk menuliskan tema tersebut lebih menarik daripada yang ditulis oleh orang lain. Caranya adalah dengan menuliskan tema tersebut secara kreatif. Menulis secara kreatif berarti berusaha menyajikan cerpen dengan pendekatan-pendekatan yang baru dan segar. Cara ini berpeluang besar berhasil karena kebanyakan orang cenderung tertarik dengan sesuatu yang baru dan tentu saja termasuk cerpen yang sedang dibacanya.

- Apakah tokoh-tokoh yang Anda ciptakan sudah terasa hidup? Pengertian tokoh yang terasa hidup adalah tokoh yang Anda tulis itu masuk akal sehingga bisa dipercaya oleh pembaca. Kalau pembaca tidak merasakan tokoh-tokoh cerpen itu hidup, mereka akan merasa dibohongi mentah-mentah. Karena itu, jangan memperlakukan tokoh-tokoh cerpen seperti robot yang kaku, melainkan memperlakukannya secara wajar seperti tokoh-tokoh yang ada dalam dunia nyata. Dengan kata lain, tokoh yang hidup adalah tokoh yang manusiawi sehingga pembaca juga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sang tokoh. Misal, ketika sang tokoh diperlakukan secara tidak adil, pembaca bisa merasakan kesedihan sang tokoh. Demikian juga ketika sang tokoh merasa gelisah atau tegang

karena sedang menghadapi masalah yang rumit, maka hati pembaca juga ikut deg-degan. Tokoh yang hidup akan membuat cerita menjadi seru.

- Apakah dialog yang Anda tulis sudah mengungkapkan karakter tokoh-tokoh yang Anda tulis? Salah satu tujuan penulisan dialog adalah untuk memperkenalkan karakter para tokoh kepada pembaca. Karena itu, Anda harus menulis dialog sedemikian rupa sehingga mampu mengungkapkan karakter para tokoh yang Anda tulis. Jika tujuan ini belum terpenuhi, tulislah ulang dialog sampai bisa mengungkapkan karakter para tokoh.

- Apakah dialog sudah ditulis secara wajar? Dialog yang baik adalah dialog yang ditulis secara wajar seperti halnya dialog sehari-hari. Pengertian wajar adalah merujuk pada cara sang tokoh berbicara. Misal, cara berbicara seorang pedagang yang berjualan di pasar tentu berbeda dengan seorang dokter spesialis. Untuk menjawab pertanyaan ini, berusahalah mendengarkan berbagai dialog yang terjadi sehari-hari seperti antara penjual dan pembeli, sepasang kekasih yang berbeda status sosialnya, preman dan polisi, dan sebagainya. Dengan demikian, Anda akan bisa merasakan wajar tidaknya dialog yang Anda tulis.

- Apakah konflik yang terjadi dalam cerpen yang Anda tulis itu benar-benar membutuhkan penyelesaian? Periksalah konflik yang menjadi tulang punggung cerita yang Anda tulis. Hindarilah membuat konflik yang mengada-ada, kurang masuk akal, atau terlalu sepele untuk diselesaikan. Misal, Anda membuat konflik tentang

sepasang suami-istri yang kaya-raya sedang memilih mobil mewah di sebuah showroom terkenal di Jakarta. Sang suami ngotot mau membeli mobil hitam, sedangkan sang istri bersikeras memilih mobil putih. Mereka bersitegang tidak ada yang mau mengalah. Ini merupakan contoh konflik yang terlalu dibuat-buat. Dengan menggunakan *Cerpengram IV*, cobalah cari konflik yang lebih berbobot sehingga bisa diterima oleh pembaca.

- Apakah logika cerita sudah terpelihara dengan baik? Apakah masih ada kejanggalan dalam cerpen yang Anda tulis? Anda perlu mengajukan kedua pertanyaan tersebut untuk menghindari kesalahan logika atau kejanggalan dalam cerpen yang Anda tulis. Contoh, Anda menulis cerita tentang pria-pria China yang merantau ke Indonesia pada akhir abad ke-19. Anda bercerita bahwa mereka menumpang pesawat terbang komersial yang waktu itu masih kuno. Ini merupakan contoh cerita yang tidak masuk akal dan janggal karena pesawat terbang baru ditemukan oleh Wright bersaudara pada awal abad ke-20. Jadi, perhatikanlah dan periksalah keakuratan logika cerita Anda. Meski Anda sedang menulis cerita fiksi tapi bukan berarti Anda boleh seenaknya bercerita tanpa memedulikan apakah logikanya sudah benar atau belum. Kesalahan seperti ini akan sangat mengganggu bagi pembaca yang jeli dan mengenali kesalahan yang Anda lakukan. Karena itu, pastikanlah bahwa cerita Anda tidak keliru secara logika dan juga tidak ada kejanggalan yang sampai mengganggu kenyamanan pembaca.

- Bagaimana tokoh utama menyelesaikan masalahnya? Salah satu alasan orang membaca cerpen sampai selesai adalah karena ingin tahu bagaimana tokoh utama menyelesaikan masalahnya. Apakah cara tokoh utama

menyelesaikan masalahnya dengan cukup elegan sehingga membuat pembaca bersimpati padanya, atau tokoh utama menyelesaikan masalah dengan konyol sehingga membuat pembaca kecewa. Pilihan ada di tangan Anda sebagai pengarang yang menciptakan tokoh utama beserta masalah yang dihadapinya. Untuk menjawab pertanyaan ini, sebaiknya Anda membaca karya-karya fiksi yang berkualitas tinggi dan belajar dari karya-karya tersebut bagaimana tokoh utamanya menyelesaikan masalah secara tepat.

- Apakah bagian penutup cerita akan memuaskan pembaca? Untuk menjawab pertanyaan ini, Anda bisa memperhatikan *Cerpengram III*. Belajarlah dari para penulis kawakan menutup cerita. Pada prinsipnya, bagian penutup harus menunjukkan klimaks dari cerpen yang Anda tulis, jangan sampai bagian penutup cerita justru membingungkan pembaca.

- Apakah Anda sudah memilih kata-kata dengan tepat? Dalam menulis apa saja kita perlu menggunakan kata-kata yang tepat. Tujuannya agar tulisan kita menjadi jelas dan akurat sehingga tidak menimbulkan kesan ambigu bagi pembaca. Selain itu, kata-kata yang tepat akan membuat tulisan kita semakin nyaman dibaca. Karena itu, jangan meremehkan soal pemilihan kata. Belajarlah menggunakan kata-kata secara tepat dan pada tempatnya.

- Apakah Anda sudah menggunakan kalimat yang efektif? Jika kita ingin menulis dengan meyakinkan dan menyenangkan pembaca, kita harus mahir menyusun kalimat yang efektif. Artinya, kita harus pandai

membentuk kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mengenai sasarannya. Pendek kata, kalimat yang efektif harus menimbulkan pengaruh dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Dalam sebuah karya tulis, kalimat yang efektif akan dengan mudah mengantarkan pembaca pada maksud yang disampaikan oleh pengarangnya. Pembaca mudah mengenali bahwa di situ diuraikan sesuatu yang ada gunanya untuk diketahui. Pembaca seakan-akan didorong untuk mengetahui itu. Karena itu, berusahalah menggunakan kalimat yang efektif dalam menulis cerpen. Orang membaca dan menilai sebuah karangan terutama terletak pada efektif tidaknya kalimat yang digunakan dalam karangan itu. Kalimat yang efektif menyebabkan pembaca tertarik dan betah membacanya. Jangan pernah Anda berharap terlalu banyak pada editor atau orang lain untuk memoles kalimat Anda yang tidak karuan menjadi kalimat yang efektif. Andalah yang pertama-tama harus berinisiatif untuk menulis dengan menggunakan kalimat efektif sehingga bisa meringankan beban kerja editor. Dengan demikian, editor yang mengedit naskah Anda akan bisa bekerja secara optimal.

MEMBUAT READING RECORD

Agar bisa menulis cerpen dengan baik, Anda juga perlu membaca karya-karya fiksi dari pengarang lain. Semakin banyak karya fiksi bermutu yang Anda baca, semakin mudahlah Anda mendapatkan ide untuk menulis cerita. Karena itu, untuk mengukur minat baca Anda, buatlah Reading Record (RR) yang secara khusus mencatat karya-karya fiksi yang pernah Anda baca. Berikut adalah contoh Reanding Record.

Reading Record (RR) - Peng Kheng Sun									
Karya Fiksi									
Kol	**Judul Buku**			**Hal**	**Pengarang**	**Penerbit**	**Terbit**	**Koleksi**	**Harga**
1	Di Bawah Sinar Lampu Merkuri	1	A	102	Slamat P. Sinambela	Papyrus	2006	2007	Rp 18,000,-
2	Revolusi di Nusa Damai	1	A	363	Ktut Tantri	GPU	2006	2009	Rp 50,000,-
3	Blue Diary	1	C	107	PBMR ANDI	ANDI	2005	2005	Rp 17.000,-
4	Malam Terakhir	1	B	208	Leila S. Chudori	Grafiti	2004	2010	Rp 25.000,-
5	Seroja	1	B	281	Sunaryono Basuki	Interprebook	2009	2012	Rp 30.000,-
6	Jingga	1	A	448	Agnes Jessica	Pustaka Hermon	2009	2012	Rp 50.000,-
		6		**1,509**					**Rp 90.000**
31 Desember 2012									

Manfaat membuat RR sangat banyak, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- **Merangsang Minat Baca**
  RR merangsang pembaca semakin giat membaca dan mencintai bacaan. Dengan membuat RR, kita menjadi lebih termotivasi untuk membaca lebih banyak. Kita ingin skor RR kita terus meningkat.
- **Meningkatkan Kemampuan Apresiasi terhadap Bacaan**
  RR meningkatkan kemampuan apresiasi kita terhadap kualitas bacaan. Dengan membuat RR, kemampuan kita menilai buku akan lebih terasah. Kita bisa membedakan mana buku yang berkualitas dan mana yang hanya ditulis secara asal-asalan. RR juga memungkinkan kita membandingkan berbagai macam judul buku yang telah kita baca.
- **Berfungsi seperti *Curriculum Vitae* (CV)**
  RR merupakan salah satu data diri seperti *curriculum vitae* (CV), yakni catatan tentang buku yang sudah pernah kita baca. RR menunjukkan jenis buku apa saja yang menjadi minat kita dan seberapa banyak kita telah membacanya. Semakin banyak kita membaca buku-buku yang membahas suatu subjek, maka semakin luas pula wawasan kita di bidang itu. Misal, jika RR kita menunjukkan bahwa kita sudah membaca 125 judul buku tentang menulis, maka wawasan kita tentang menulis adalah seluas itu. Pencatatan ini juga memungkinkan klasifikasi bacaan yang dikoleksi.
- **Berfungsi seperti Catatan Harian**
  Setiap penulis atau pengarang tentu berharap karyanya bisa dibaca oleh banyak orang. Nah, jika ingin buku kita dibaca oleh orang lain, kita pertama-tama harus senang membaca karya orang lain. Sayangnya, kebanyakan

penulis hanya ingin karyanya dibaca oleh orang lain tapi dirinya sendiri kurang berminat membaca karya orang lain. Jika menulis merupakan cara kita menghargai buah pikiran kita, maka membaca adalah cara kita menghargai buah pikiran orang lain. Menulis juga bisa kita ibaratkan berbicara kepada orang lain, dan membaca adalah mendengarkan orang lain berbicara. Jadi, kalau kita malas membaca karya orang lain berarti kita kurang menghargai buah pikiran orang lain. Dengan demikian, kita juga tidak bisa berharap orang lain mau menghargai buah pikiran kita. Dengan kata lain, orang lain pun akan malas membaca karya kita. Karena itu, RR juga bisa berfungsi seperti catatan harian, yakni merekam buku-buku karya penulis lain yang sudah kita baca pada waktu tertentu, misal tahun 2013.

- **Menginspirasi Kita Memberi Judul Karya Kita**
  RR memuat judul-judul buku koleksi kita. Dengan melihat RR, kita mungkin akan terinspirasi untuk memberi judul karya kita, atau menulis judul yang menarik perhatian kita.
- **Mencatat Jumlah Buku Koleksi**
  RR juga berfungsi untuk mencatat jumlah buku koleksi kita, termasuk menunjukkan buku-buku yang belum selesai dibaca. Buku yang sudah selesai dibaca dikasih tanda angka 1, sedangkan buku yang belum selesai dibaca bisa dikasih tanda angka 0 atau tidak diisi.

PROFIL PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Peng Kheng Sun, lahir 25 Oktober 1968 di Ketapang, Kalimantan Barat. Buku *Cerpengram: Metode Mudah & Menyenangkan Menulis Cerpen Bagi Pemula* merupakan karya Peng Kheng Sun yang kesembilan, sebelumnya Peng Kheng Sun telah menulis buku-buku berikut:

1. *The Power of Creativity* (Penerbit ANDI, 2010).
2. *Lakukanlah Sesuatu untuk Sesamamu* (Penerbit Fire Publisher 2011).
3. *Menikmati Belajar secara Kreatif* (Penerbit Samudra Biru, 2011).
4. *7 Hal Gratis yang Menentukan Kesuksesan Anda* (Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2012).
5. *Success Through Reading & Writing* (Penerbit TPK Yogyakarta, 2013).
6. *The Power of Reading & Writing* (Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta, 2013).
7. *To Be An Innovator* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2013).
8. *Menjadi Karyawan yang Happy* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Peng Kheng Sun selain berprofesi sebagai penulis, juga adalah seorang Innovation Trainer yang aktif memelopori kegiatan inovasi yang bersifat sederhana, mudah dilakukan, dan untuk penggunaan secara pribadi. Metode Cerpengram merupakan salah satu inovasi penulis yang sangat memudahkan para pemula menulis cerpen. Inovasi ini sangat praktis sehingga dengan mudah bisa dilakukan oleh siapa saja yang berminat menulis cerpen.

LAMPIRAN 1

BOOK GAME (BG)
(Permainan Menemukan Nilai-Nilai dalam Buku)

CARA MEMAINKAN BG

BG terdiri atas tiga komponen, yakni, Baru, Lama, dan Value. Dengan unsur yang sangat sedikit ini akan memudahkan siapa saja bisa memahami dan memainkan BG dalam waktu singkat. Pada kedua bagian inilah kita berusaha menemukan nilai-nilai buku yang kita baca. Dalam permainan BG, penulis memberikan satu set nilai yang terkandung dalam buku yang ditulisnya, dan pembaca berusaha menemukan nilai-nilai itu dalam buku yang sedang dibacanya. Bisa saja pembaca menemukan nilai lain selain nilai yang ditunjukkan oleh penulis. Pada intinya, permainan BG adalah pembaca berusaha menemukan nilai-nilai buku yang sedang dibacanya. Nilai-nilai yang ditemukannya bisa bersifat nilai yang baru pertama kali dikenalnya, atau nilai yang sudah lama diketahuinya.

Value

Value adalah nilai-nilai yang berhasil kita dapatkan dari membaca. Tentukanlah satu set nilai yang Anda inginkan dari membaca. Ini bisa menjadi semacam harapan Anda membaca buku tersebut. Anda bisa menggunakan nilai-nilai seperti yang telah ditunjukkan oleh penulis, atau membuat nilai-nilai baru seperti yang Anda inginkan. Setiap kali menemukan informasi penting dari bacaan, catatlah nilai apa yang terkandung dalam informasi tersebut dalam kolom **Value**. Jika bagi kita itu informasi baru, catatlah nilainya di sisi sebelah kanan **Kolom Baru**. Sedangkan jika itu informasi lama tapi masih sangat penting untuk kita ingat, catatlah nilainya di sisi sebelah kanan **Kolom Lama**.

Baru

Kolom Baru ini memuat informasi baru, konsep baru, pemahaman baru, ide baru, ungkapan baru, dan berbagai hal baru yang kita dapatkan dari membaca yang belum pernah kita ketahui dan mengandung nilai-nilai BG. Catatlah hal-hal baru yang penting, bernilai, atau bermanfaat bagi kita dengan menuliskan nomor halaman dan kata atau frasa kunci yang mudah diingat.

Lama

Kolom Lama ini memuat informasi lama, konsep lama, pemahaman lama, ide lama, ungkapan lama, dan berbagai hal lama yang sebenarnya sudah pernah kita ketahui. Namun, hal-hal lama itu masih sangat penting untuk kita ingat. Catatlah hal-hal lama yang masih sangat bermanfaat bagi kita dan mengandung nilai-nilai BG dengan menuliskan nomor halaman dan kata atau frasa kunci yang mudah diingat.

Nilai-nilai Buku *Cerpengram: Metode Mudah & Menyenangkan Menulis Cerpen Bagi Pemula* adalah sebagai berikut.

• Efisiensi • Entertain • Imajinasi	• Inspirasi • Edukasi • Kombinasi	• Kreatif & Inovatif • Ketekunan • Kepuasan

Cobalah Anda menemukan nilai-nilai tersebut dan mengisinya dalam tabel *Book Game* di bawah ini.

BOOK GAME

BARU	VALUE	LAMA	VALUE

LAMPIRAN 2

Reading Record (RR) - Peng Kheng Sun Membaca & Menulis									
Kol	**Judul Buku**			**Hal**	**Penulis**	**Penerbit**	**Rilis**	**Kol**	**Harga**
1	99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis	I	A	176	Mary Leonhardt	Kaifa	02	04	
2	99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan…	I	A	176	Mary Leonhardt	Kaifa	02	04	
3	Agar Menulis - Mengarang Bisa Gampang	I	C	105	Andrias Harefa	Gramedia	02	03	
4	Aku Bisa Nulis Cerpen #1	I	C	206	Joni Ariadinata	Gema Insani	06	08	
5	Aku Bisa Nulis Cerpen #2	I	C	251	Joni Ariadinata	Gema Insani	06	08	
6	Alirkan Jati Dirimu	I	B	266	Natalie Goldberg	MLC	05	06	
7	Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza	I	C	276	Hernowo	Kaifa	04	04	
8	Argumentasi dan Narasi	I	B	209	Gorys Keraf	Gramedia	87	90	
9	Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani…	I	C	72	Wilson Nadeak	Kalam Hidup	89	91	
10	Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses	I	C	134	Wilson Nadeak	Sinar Baru	83	85	
11	Bagaimana Menulis Cerita Pendek	I	C	62	Wilson Nadeak	Kalam Hidup	89	93	
12	Bagaimana Menulis dengan Mudah dan Efektif	I	B	91	Donald. H. Weiss	Binarupa Aksara	90	92	

13	Berani Menulis Artikel	I	C	220	Wahyu Wibowo	Gramedia	06	00	
14	Buku Pintar Penyuntingan Naskah				Pamusuk Eneste	Gramedia	05	08	
15	Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen	I	B	214	Jakob Sumardjo	Pustaka Pelajar	97	01	
16	Chicken Soup for the Write's Soul	I	B	201	Jack Canfild, dkk	Gramedia	07	08	
17	Creative Writing	I	A	163	A.S. Laksana	Mediakita	06	08	
18	Daripada Bete Nulis Aja	I	C	225	Caryn Mirriam…	Kaifa	05	06	
19	Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah	I	B	162	A. Widyamartaya	Grasindo	97	00	
20	Dasar-dasar Meresensi Buku	I	B	83	Daniel Samad	Grasindo	97	00	
21	Dasar-dasar Penulisan	I	C	136	Nurudin	UMM press	07	10	
22	Diksi dan Gaya Bahasa	I	A	155	Gorys Keraf	Gramedia	90	94	
23	Dunia Kata	I	C	235	M. Fauzil Adhim	DAR! Mizan	04	06	
24	Eksposisi	I	B	204	Gorys Keraf	Grasindo	95	99	
25	Enam Langkah Cepat Menjadi Penulis Andal	I	A	366	Stephen J. S…	Dahara Prize	04	06	
26	Enam Langkah Jitu	I	B	153	Wahyu Wibowo	Gramedia	05	05	
27	Inilah Bahasa Indonesia yang Benar	I	A	153	J.S. Badudu	Gramedia	91	91	
28	Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II	I	A	165	J.S. Badudu	Gramedia	91	91	
29	Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III	I	A	166	J.S. Badudu	Gramedia	89	89	
30	Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV	I	A	216	J.S. Badudu	Gramedia	95	95	
31	Jadi Penulis Fiksi? Gampang, Kok!	I	D	184	Ari Kinoysan	ANDI	07	07	
32	Jadi Penulis Ngetop Itu Gampang	I	D	123	Lie Charlie	Nexx Media	06	06	

33	Jurnalistik Tujuh Menit	I	C	396	Martin…	ANDI	06	06	
34	Jurus Maut Menulis & Menerbitkan Buku	I	C	233	M. Hariwijaya	Eimatera	07	07	
35	Just Write: An Essential Guide for….				Susan T. Osborn				
36	Kalimat dalam Penulisan Karangan	I	C	41	Yan Sehandi…	Remaja Rosdakarya	91	91	
37	Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi	I	A	157	Abdul Razak	Gramedia	92	95	
38	Kiat Dasar Mengarang	I	C	60	Vero Sudiati	Pustaka Nusatama	95	00	
39	Kiat Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat	I	A	72	Lusi Hidayati	Fire Publisher	11	13	Rp15,000
40	Kiat Menjadi Penulis Buku Profesional	I	C	122	Jasmadi	ANDI	06	10	
41	Kiat Menulis Artikel di Media	I	C	183	M. Arief Hakim	ANDI	05	07	
42	Kiat Menulis Deskripsi & Narasi	I	B	147	Vero Sudiati….	Pustaka Widyatama	05	08	
43	Kiat Sukses Menjadi Penulis	I	C	220	Triton P.B	TUGU	08	11	
44	Komposisi	I	A	347	Gorys Keraf	Nusa Indah	89	93	
45	Kreatif Mengarang	I	B	53	A. Widyamartaya	Kanisius	97	99	
46	Main-main dengan Teks	I	B	184	Hernowo	Kaifa	04	06	
47	Manajemen Bahasa	I	B	140	Wahyu Wibowo	Gramedia	01	02	
48	Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia	I	C	269	Mustakim	Gramedia	94	96	
49	Membina Keterampilan Menulis Paragraf…	I	C	60	Djago Tarigan	Angkasa	91	96	
50	Menembus Koran	I	B	208	Bramma Aji Putra	Leutika	10	10	Rp35,000
51	Mengapa & Bagaimana Saya Mengarang				Pamusuk Eneste	Gunung Agung	86	90	

52	Mengarang Itu Gampang	I	C	91	Arswendo…	Gramedia	83	84	
53	Mengarang Novel Itu Gampang	I	C	153	Arswendo…	S Citra Pustaka	95	96	
54	Mengarang? Ah Gampang	I	D	246	Langit…	Tiga Serangkai	04	05	
55	Mengikat Makna	I	B	244	Hernowo	Kaifa	04	05	
56	Mengikat Makna untuk Remaja	I	B	183	Hernowo	Kaifa	04	06	
57	Menguangkan Ide	I	C	154	Sudaryanto	Leutika	10	10	Rp30,000
58	Meningkatkan Kemampuan Menulis	I	C	105	Kaswan Darmadi	ANDI	96	99	
59	Menjadi Genius dengan Menulis	I	C	207	Mark Levy	Kaifa	05	07	
60	Menjadi Kaya dengan Menulis	I	D	204	R.S. Rudatan	ANDI	06	08	
61	Menjadi Penulis	I	A	97	Marion van Horne	BPK Gunung Mulia	07	09	
62	Menjadi Penulis Buku Rohani	I	A	163	Stefanus Rahoyo	ANDI	06	08	
63	Menulis Artikel & Karya Ilmiah	I	C	184	Totok Djuroto…	Remaja Rosdakarya	02	03	
64	Menulis Artikel dan Tajuk Rencana	I	A	162	AS Haris S…	S. Rekatama Media	04	05	
65	Menulis Artikel Itu Gampang	I	C	122	Nurudin	Effhar	04	08	
66	Menulis dengan Cinta	I	B	194	Xavier Quentin P.	ANDI	02	02	
67	Menulis Karya Ilmiah	I	C	105	Etty Indriati	Gramedia	03	03	
88	Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa	I	B	197	Henry Guntur…	Angkasa	86	88	
69	Menumbuhkan Karakter Positif dengan Menulis Puisi	I	A	71	Lusi Hidayati	Fire Publisher	12	13	Rp15,000
70	Mind Writing	I	D	180	Herien Priyono	Leutika	10	10	Rp35,000

71	Otonomi Bahasa	I	B	190	Wahyu Wibowo	Gramedia	01	01	
72	Pembinaan Kemampuan Menulis...	I	A	222	Sabarti A. dkk.	Erlangga	88	00	
73	Quantum Reading	I	B	215	Hernowo	MLC	05	06	
74	Quantum Writing	I	B	243	Hernowo	MLC	04	06	
75	Self Publishing	I	B	122	Miftachul Huda	Samudra Biru	10	11	Rp27,000
76	Seluk Beluk & Petunjuk Menulis Cerita Pendek	I	A	150	Jakob Sumardjo	Pustaka Latifah	04	08	
77	Seni Mencipta Makna	I	A	121	A. Widyamartaya	Kanisius	93	95	
78	Seni Menggayakan Kalimat	I	B	96	A. Widyamartaya	Kanisius	95	97	
79	Seni Mengukir Kata	I	A	329	Mulyadhi K…	MLC	05	08	
80	Seni Menuangkan Gagasan	I	A	154	A. Widyamartaya	Kanisius	90	91	
81	Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia	I	B	405	Abdul Chaer	Rineka Cipta	06	07	
82	Teknik Mengarang	I	A	64	Cipta Loka Caraka	Kanisius	93	93	
83	Teknik Mengarang				Mochtar Lubis	Nunang Jaya	N	06	
84	Teknik Menulis Makalah Seminar	I	C	120	Pranowo…	Pustaka Pelajar	01	04	
85	Teknik Penulisan Literatur	I	B	230	Harianto GP	Agiamedia	00	00	
86	Teori Pengkajian Fiksi	I	A	346	Burhan N…	GMU Press	05	06	
87	Terampil Mengarang	I	B	228	The Liang Gie	ANDI	02	02	
88	The Miracle of Writing	I	B	169	M. Iqbal Dawami	Leutika	10	10	Rp40,000
89	The True Power of Writing	I	B	122	M. Iqbal Dawami	Cupid	07	08	

90	Tujuh Jurus Menulis Buku Best Seller	I	C	118	Eni Setiati	ANDI	08	09	
91	Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah	I	A	194	Nana Sudjana	Sinar Baru Algensindo	04	05	
92	Vitamin T	I	B	325	Hernowo	MLC	04	06	
93	What's Your Story?	I	B	157	Marion Dane B…	MLC	05	07	
94	Yuk Nulis!	I	C	27	Lini Hanafiah	Via Lattea Foundation	09	10	
95	Yuk, Nulis Cerpen Yuk	I	B	143	Mohammad D…	Shalahuddin Press	94	99	
		91		**15,849**					Rp197,000
15 Maret 2013									

CERPENGRAM

Metode Mudah & Menyenangkan Menulis Cerpen Bagi Pemula

Secara keseluruhan, metode *Cerpengram* memiliki berbagai manfaat sebagai berikut.

- Memudahkan proses menulis cerpen.
- Memudahkan belajar menulis cerpen dari karya-karya terbaik yang sudah dipublikasikan.
- Memudahkan belajar teori menulis cerpen karena belajarnya sambil mempraktikkannya.
- Memudahkan mengenali pola penulisan bagian-bagian cerpen seperti; pembuka, penutup, dialog, konflik, dan sebagainya.
- Memudahkan berimajinasi untuk membangun cerita.
- Memudahkan menemukan ide untuk menulis cerpen.
- Membuat menulis cerpen menjadi kegiatan yang menyenangkan.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id



Saya sudah membaca buku *Cerpengram*, sangat inspiratif bagi mereka yang mau mulai menulis cerpen.

Ita Siregar
Penulis Novel *Emeritus*

Sebagai pengarang, saya menemukan Cerpengram bukan saja sangat membantu dalam menulis cerpen, tapi juga sekaligus menjadi isntrumen untuk menggali lebih dalam gairah *(passion)* kita terhadap proses menulis cerpen.

It Pin Arifin, MBA
Penulis buku
Ketika Mozart Kecil Memainkan Jemarinya

gramediana

REFERENSI
ISBN 978-602-02-1366-8

